

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA
MADRASAH TSANAWIYAH AL-BADAR KASONGAN**

Tesis

Diajukan untuk melengkapi dan memenuhi sebagian syarat

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh :

AL MUZAHIDIN

NIM.16016005

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKARAYA
PRODI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN AKADEMIK 1440H/2019M**

LOGO IAIN PALANGKA RAYA



JUDUL TESIS

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA

MADRASAH TSANAWIYAH AL-BADAR KASONGAN



LEMBAR PERSETUJUAN

JUDUL : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN
SPIRITUAL SISWA MADRASAH TSANAWIYAH
AL-BADAR KASONGAN

NAMA : AL MUZAHIDIN

NIM : 16016005

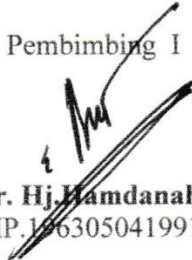
PROGRAM STUDI : MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JENJANG : Strata Dua (S2)

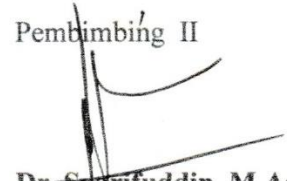
Palangka Raya, Mei 2019

MENYETUJUI :

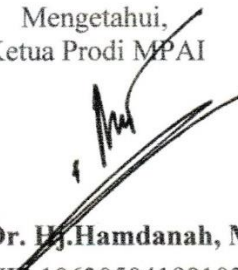
Pembimbing I


Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag
NIP.196305041991032002

Pembimbing II


Dr. Syarifuddin, M.Ag
NIP.197005032001121002

Mengetahui,
Ketua Prodi MPAI


Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag
NIP.196305041991032002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email : iainpalangkaraya@kemenag.go.id.
Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>.

NOTA DINAS

Judul Tesis : **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA MADRASAH
TSANAWIYAH AL-BADAR KASONGAN**

Ditulis Oleh : **AL MUZAHIDIN**


NIM : **160 160 05**

Prodi : **MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (MPAI)**

Dapat diajukan untuk diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI).

Palangka Raya, Mei 2019
Plt. Direktur,




Dr. H. Sardimi, M.Ag
NIP. 196801081994021001

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul “**Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan**” oleh Al muzahidin NIM 16016005 telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya Pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 31 Mei 2019 M/ 26 Ramadhan 1440 H

Palangka Raya, 31 Mei 2019

Tim Penguji

1. **Dr. Hj. Zainap Hartati, M. Ag**
Ketua Sidang

(.....)

2. **Dr. H. Normuslim, M. Ag**
Penguji Utama

(.....)

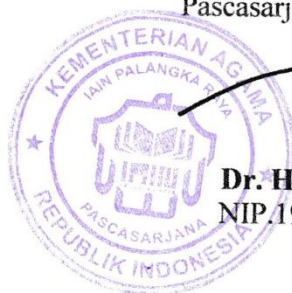
3. **Dr. Hj. Hamdanah, M. Ag**
Penguji I

(.....)

4. **Dr. Syarifuddin, M. Ag**
Penguji II/ Sekretaris Sidang

(.....)

Direktur
Pascasarjana IAIN Palangka Raya



Dr. H. Normuslim, M. Ag
NIP.196504291991031002

ABSTRAK

Al muzahidin, 2019 Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan

Seiring dengan kecerdasan Spiritual tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah SWT yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia didunia dan akhirat. Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa, dan negara maka pribadi yang ini menjadi rahmatan Lil'alamin, baik dalam skala kecil maupun besar. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka fokus penelitian dalam tesis ini adalah :1.bagaimana kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan ? 2.bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam meningkatkan Kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan ?

Tujuan penelitian ini untuk : mengetahui seberapa jauh Peran Guru Pendidikan Agama Islam yang ada di Madrasah Tsanawiyah Al-Badar dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa pada subjek penelitian; Mengetahui bagaimana keterlibatan guru terhadap siswa,ada hubungan antara guru dan siswa dan hubungan orang tua terhadap perkembangan kecerdasan spiritual siswa.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Langkah analisis data yang ditempuh adalah reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Untuk sumber data perorangan adalah guru selaku pembimbing dalam kegiatan pembelajaran di-Madrasah dan sebagai informan adalah kepala Madrasah,siswa dan orang tua siswa.

Hasil penelitian adalah sebuah pendekatan kecerdasan spiritual siswa yang bisa diterapkan dalam lingkungan Madrasah dan lingkungan tempat tinggal.

Bagi siswa Madrasah Al-Badar Kasongan:

1. Meningkatnya kecerdasan spiritual siswa dalam bentuk ibadah
2. Mampu menyikapi kebermaknaan, nilai-nilai yang terkandung dalam materi PAI.

Bagi Guru PAI Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan:

1. Meningkatnya peran yang berkelanjutan dalam praktek ibadah
2. Termotivasi beserta siswa untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan

Kata kunci: Peran, Kecerdasan, Spiritual

ABSTRACT

Al muzahidin, 2019 The Role Of Islamic Religious Education Teachers In Improving Spiritual Intelligence Of Students Of Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan.

Along With Spiritual Intellengence The Purpose Of Islamic Education Is Inseparable From The Purpose Of Human Life In Islam; That Is To Create The Personal Person Of The Servant Of Allah SWT Who Is Always Devoted To Him And Can Achieve A Happy Life In The World And The Hereafter. In The Social Context Of Society, Nation And State, This Person Becomes Rahmatan Lil'alamin, Both On A Small And Large Scale. Based On The Bacground Described Above. The Focus Of The Research In This Thesis Is : 1. How Is The Spiritual Intelligence Of The Studens Of The Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan ? 2. How Is Role Of Islamic Education Teachers In The Creasing The Spiritual Intelligence Of Studens Of Kasongan Madrasah Tsanawiyah Al-Badar ?

The Purpose Of This Study Is To Find Out The Role Of Islamic Education Teachers In Tsanawiyah Al-Badar Madrasah In Creasing Students' Spiritual Intelligence In Research Subjects; Knowing How The Teacher Engages With Students, There Is Are Relationship Between Teacher And Student In Parent' Relationship To The Develoment Of Students' Spiritual Intelligence.

The Approach Used In This Study Is A Quallitative Approach. The Main Data Collection Techniques Are Observation, In-Depth Interviews And Documentation. The Data Analysis Step Taken Is The Reduction Of Presentation And Conclusion. For Individual Data Sources Are Teachers As Mentors In The Madrasah Learning Activities And Informants Are The Heads Of Madrasah, Students And Parents Of Student.

The Result Of Study Are An Approach To Students' Spiritual Intelligence That Can Be Applied In The Madrasah Environment And Living Environment.

For students Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan :

1. Increased spiritual intelligence of students in the form of worshif
2. Able to respond to meaningfulness, the values contained in PAI material.

For PAI Teachers Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan :

1. Increased sustainable role in practice of worship
2. Motivated along with students to increase religious knowledge.

Keywords: The Role, Intelligence, Spiritual

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat-Nya yang berlimpah, peneliti dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini yang berjudul :

“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan”. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada junjungan kita Baginda Rasulullah Muhammad SAW serta keluarga, para sahabat dan semua orang yang mengikuti sunnah Rasulullah SAW hingga akhir zaman.

Saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. H. Khairil Anwar, M. Ag selaku Rektor IAIN Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menempuh kuliah di IAIN Palangka Raya.
2. Dr. H. Sardimi, M. Ag selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan dan juga kemudahan kepada peneliti selama proses pendidikan.
3. Dr. Hj. Hamdanah, M. Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya dan sekaligus sebagai pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan bimbingan arahan dan petunjuk-petunjuk kepada peneliti sehingga Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Dr. Syarifuddin, M. Ag selaku pembimbing II yang juga banyak meluangkan waktu, memberikan arahan dan petunjuk-petunjuk kepada peneliti sehingga Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Dr. H. Normuslim, M. Ag yang sangat banyak memberikan motivasi dan keilmuwan pada peneliti.
6. Seluruh Dosen program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat kepada peneliti.
7. Seluruh Staf Akademik IAIN Palangka Raya pada program Pascasarjana yang memberikan kerjasama dan akses layanan yang maksimal selama proses pendidikan.
8. H. Ahmad Khalid selaku Ketua Yayasan Pendidikan Islam Al-Badar Kasongan beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan izin, kesempatan dan dukungan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
9. Ibu Dewi Junainah, S. Ag selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan yang selalu memberikan kemudahan, dukungan dan motivasi kepada peneliti saat penelitian sampai berakhir dari penelitian.
10. Yang sangat saya hormati serta saya banggakan Ayahanda H. Ahmad Gazali (alm) dan Ibunda Hj. Umroh, yang dengan ketulusan hati dan penuh kesabaran memberikan do'a dan kasih sayang yang tiada tara, penuh pengorbanan dan perjuangan demi keberhasilanku dalam pendidikan. Hanya untaian do'a yang anaknda panjatkan untuk ayahbunda atas semua kasih sayang yang ananda dapatkan.
11. Hj. Hadijah isteri tercinta serta anak-anakku yang ayah banggakan Andri Ahyar eljihadi dan Shafaira eljihadi yang sangat memberikan do'a dan dukungan serta banyak meluangkan waktu, semangat, motivasi dan pengorbanan untuk ayah selama penyelesaian pendidikan.

12. Secara khusus peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga, saudara-saudaraku seangkatan MPAI, khususnya kelas C yang telah banyak memberikan semangat dan motivasi dari awal perkuliahan sampai penyelesaian Tesis ini.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya menjadi amal ibadah kepada Allah SWT. akhir kata peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan Tesis ini. Oleh karenanya dengan segala kerendahan hati peneliti sangat berharap untuk mendapat kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan Tesis ini. Akhir kata semoga Tesis ini dapat membantu menjadi bahan dalam penelitian selanjutnya.

Palangka Raya, Mei 2019

Peneliti,

AL MUZAHIDIN

PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya menyatakan bahwa Tesis dengan Judul : **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan”** adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangkaraya, Mei 2019

Yang membuat pernyataan,



AL MUZAHIDIN

MOTTO



Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad (berjuang) yang
sebenar-benarnya. ²



PERSEMBAHAHAN

¹ Al Hajj [22]:78

² Kameaq RI, *al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Putra Sejati Raya, 2003)h.523

Kupersembahkan Karya ini Kepada :

Isteri tercinta, H. Hadijah yang dengan setia mendampingi dan menyemangati.

Anak-anakku, Andri Ahyar Eljihadi dan Shafaira Eljihadi

penyejuk hatiku, penentram jiwaku.

Seluruh keluargaku, guru-guruku, dan rekan taulanku.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN LOGO.....	ii
HALAMAN JUDUL.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
NOTA DINAS.....	v
A) LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vi
B) LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	xiii
MOTTO.....	xiv
PERSEMBAHAN.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Kegunaan Penelitian	13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori	
1. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).....	14
2. Pendidikan Agama Islam (PAI).....	19
3. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	21
4. Asas-asas Super Spiritual Questiont.....	37

5. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual.....	40
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	41

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian.....	50
B. Prosedur Penelitian.....	51
C. Data dan Sumber Data.....	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	55
E. Analisis Data.....	57
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	59
G. Kerangka Pikir.....	62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan atau Subyek Penelitian.....	68
1. Sejarah berdirinya MTs. Al-Badar Kasongan.....	68
2. Profil MTs. Al-Badar Kasongan Tahun 2017/2018.....	69
3. Visi dan Misi MTs. Al-Badar Kasongan.....	70
4. Fasilitas MTs. Al-Badar Kasongan.....	70
5. Keadaan Guru dan Karyawan MTs. Al-Badar Kasongan.....	71
6. Keadaan Siswa 3 Tahun terakhir MTs. Al-Badar.....	72
7. Program Pengembangan Karakter Spiritual MTs. Al-Badar.....	74
8. Pendanaan MTs. Al-Badar Kasongan.....	74
9. Rencana Penggunaan Dana MTs. Al-Badar Kasongan.....	74
B. Penyajian Data dan Pembahasan Hasil Penelitian.....	75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	110
B. Rekomendasi.....	113

DAFTAR PUSTAKA

BIOGRAFI PENULIS

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi

Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Lampiran 5 Dokumen Pendukung (Foto Dan Dokumen)

Lampiran 6 Hasil Analisis Data



PEDOMAN TRANSLITRASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	,	koma terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef

ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	l	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	Em
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	`	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

A. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدین	ditulis	<i>muta' aqqidin</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

B. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā</i>
---------------	---------	--------------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, atau dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

C. Vokal Pendek

◌ِ	Fathah	ditulis	a
◌ِ	Kasrah	ditulis	i
◌ِ	Dammah	ditulis	u

D. Vokal Panjang

Fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	ditulis	<i>Ā</i>
يسعي	ditulis	<i>yas'ā</i>
Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>Karīm</i>
Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

E. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati	ditulis	<i>Au</i>
قول	ditulis	<i>Qaulun</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لأئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

G. Kata sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
--------	---------	------------------

القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
--------	---------	-----------------

H. Kata sandang Alif+Lam

2. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

3. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “l” (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad ke-6 tepatnya tahun 571 M, lahirlah seorang reformis sejati. Seorang manusia biasa yang memiliki kecerdasan *spiritual* yang agung. Beliau Nabi kita Muhammad SAW yang membawa nilai-nilai kebenaran universal, wahyu Ilahi, yang secara naluriah diakui oleh semua manusia yang berakal.

Ajaran-ajaran yang beliau bawa dengan keteladanan yang beliau perlihatkan, berangsur-angsur mengubah wajah dunia. didalam al-Qur'an Allah Swt berfirman.³



Artinya :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁴

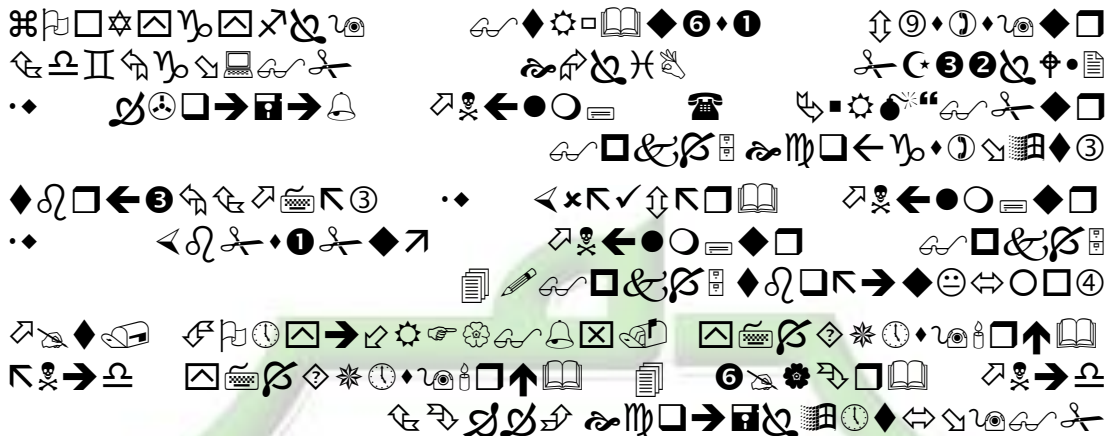
Peradaban yang tadinya galau dan gelap gulita berangsur-angsur berbinar dalam cahaya kemuliaan. Sejarah telah meninggalkan jejak-jejak yang nyata dalam catatan yang paling fenomenal dalam nilai-nilai kebenaran yang rasional. Itulah Al-Qur'an sebagai wahyu Allah Swt, dan sunah Rasulullah Saw, yang menjadi pedoman bagi orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Akhirnya, manusia menemukan jalan fitrah yang agung dan mulia untuk mampu berpikir secara terbuka dan kritis demi membangun kecerdasan yang hakiki.⁵ tak ada tujuan lain, kecuali manusia bisa mencapai keselamatan, kesuksesan, dan kebahagiaan yang sesungguhnya. Agama Islam dengan kitab sucinya Al-Qur'an memberi petunjuk kepada manusia agar memiliki potensi yang terbina, yakni akal yang cerdas untuk berpikir yang benar, nafsu yang terkendali

³Al-Ahzab [33] : 21.

⁴Kamenaq RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Putra Sejati Raya, 2003), h. 670.

⁵Syahrul Akmal Latif dan Alfin el Fikri, *Super Spiritual Quotient: Sosiologi Berpikir Qur'ani dan Revolusi Mental*, (Jakarta:PT.Elex Media Komputindo, 2017), h. 279-280.

untuk maksud yang baik, dan hati yang suci untuk tujuan yang mulia. Kemudian Allah Swt juga berfirman.⁶



Artinya :

Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.⁷

Menjelang akhir abad XX, muncul kembali kegairahan *spiritualitas* diberbagai kalangan. Hal ini antara lain disebabkan oleh munculnya berbagai krisis moral, alienasi, depresi, stres, keretakan hubungan keluarga dan beragam penyakit psikologis lainnya. Semua ini diperparah oleh terjadinya krisis politik, ekonomi, dan keamanan yang melanda beberapa kawasan diberbagai belahan dunia. Muncul semacam ketakutan pada diri manusia dalam menjalani kehidupan yang sarat teror, konflik, kekerasan, ketidak pastian ekonomi, instabilitas politik dan keamanan. Hal inilah antara lain yang menyebabkan kerinduan manusia

⁶Al-A'raaf [7]: 179.

⁷Kamenaq RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Putra Sejati Raya, 2003), h. 251.

terhadap pemenuhan kebutuhan *spiritual* untuk dapat menenteramkan diri dari multikrisis yang terjadi.⁸

Abu Bakar Jabir Eljazair berpendapat bahwa, apabila jiwa ini didik untuk mengutamakan keutamaan dan kemuliaan serta kebenaran, mencintai, kebajikan, menyukai kebaikan, maka dengan mudah akan lahir darinya perbuatan-perbuatan yang baik, sehingga tidak sulit baginya untuk melakukan apa yang disebut akhlak mulia. Seperti malu, murah hati, lemah lembut, sabar, bertanggung jawab, dermawan, berani dan segala perbuatan yang mencerminkan kemuliaan akhlaknya.⁹

Depdiknas memberikan pedoman menciptakan *religious culture* dengan cara :

- a. Berdoa sebelum memulai belajar dipagi dan ketika pelajaran akan diakhiri disiang/sore hari
- b. Melaksanakan ibadah bersama disekolah sesuai dengan agama masing-masing dan tidak mengganggu pemeluk agama lain
- c. Melaksanakan dan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan bersama disekolah dengan tuntunan agama masing-masing (antara lain memperingati hari besar keagamaan, membantu fakir miskin, anak yatim, dsb)
- d. Mendoakan dan menjenguk kepala sekolah, guru, pegawai sekolah, teman atau keluarga yang sakit atau ditimpa kesusahan
- e. Mengingatkan yang lalai melaksanakan ibadah secara arif dan bijaksana

⁸Syahrul Akmal Latif dan Alfin el Fikri, *Super Spiritual Quotient: Sosiologi Berpikir Qur'ani dan Revolusi Mental*, (Jakarta:PT.Elex Media Komputindo, 2017), h. 280.

⁹Sofyan Sori N, *Kesalehan Anak Terdidik menurut Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Pajar Pustaka, 2006), h. 8.

- f. Menegur dan mencegah bagi yang melanggar hukum agama atau tatakrama dan tata tertib sekolah
- g. Mengucapkan salam antar sesama teman, dengan kepala sekolah dan guru serta karyawan sekolah lainnya apabila baru bertemu pada pagi hari atau mau berpisah pada siang/sore hari, sesuai dengan kebiasaan setempat
- h. Membiasakan siswa dan warga sekolah membuang sampah pada tempatnya.¹⁰

Kehidupan duniawi memang sementara sifatnya, akhirat kehidupan yang abadi. Meskipun demikian janganlah kehidupan dunia lalu diabaikan, bekerja, berprestasi dan berkompetisi tetap dilakukan oleh manusia dipermukaan bumi ini, karena manusia memang dianjurkan untuk memakmurkannya dan perlu diingat bahwa kedudukan yakni diciptakannya manusia dipermukaan bumi ini adalah sebagai khalifah Allah.¹¹

Oleh karena itu dalam konteks inilah *spiritual* menjadi penting bagi kehidupan manusia untuk mulai dilihat sebagai bagian integral kehidupannya. Kepuasan hidup, kebahagiaan, kedamaian dan ketenangan batin adalah tujuan hidup manusia yang sesungguhnya. Semua itu tidak bisa diselesaikan semata-mata hanya dengan pemenuhan kebutuhan material saja, tetapi lebih jauh adalah kebutuhan 'jiwa' dan atau batin. Untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapi, manusia dituntut untuk kreatif mengubah penderitaan menjadi semangat (motivasi) hidup yang tinggi sehingga penderitaan berubah menjadi kebahagiaan hidup. Untuk kepentingan ini, manusia memerlukan satu bentuk kecerdasan lain

¹⁰Muslimah, *Nilai Religious Culture di Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta:Aswaja Pressindo, 2016), h. 23-24.

¹¹Jirhanuddin, *Islam Dinamis*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2017), h. 93.

selain IQ, yaitu kecerdasan spiritual (SQ; Spiritual Quotient). Dalam hal ini peneliti berusaha untuk memfokuskan subfokus penelitian pada Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan, baik dalam berteman sesama maupun terhadap interaksi sosial lingkungan.

Diakhir abad ke-20 (1990-an) Danah Zohar dan Ian Marsall melalui penelitian ilmiahnya menemukan jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan ketiga (third intelligence), yaitu SQ (*spiritual Quotient*) atau SI (*spiritual Intelligence*). Bagi Zohar dan Marsall, komputer memiliki IQ yang tinggi. Hewan-hewan banyak yang memiliki EQ yang tinggi. *But neither computer nor animal ask "why" we have these rules or this situation.* Kedua tidak pernah memiliki 'kegelisahan' dan tidak pernah berpikir tentang dirinya, tentang orang lain dan tentang hidup secara umum. Padahal, berpikir inilah sebenarnya esensi dari kemanusiaan manusia.¹² Ibnu Khaldun menyebut kemampuan berpikir manusia sebagai "kualitas manusia yang khusus" (*a pecial quality of human being*). Karena berpikir, kata beliau, maka manusia berbeda dengan makhluk lain.¹³

Dengan SQ manusia bisa mengobati dirinya sendiri, akibat krisis multidemensi yang melanda manusia modern saat ini seperti krisis eksistensi, (*eksistensial crisis*), krisis spiritual (*spiritual crisis*) dan atau krisis makna. SQ adalah jenis kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Seiring dengan kecerdasan

¹²Danah Zohar dan Ian Marsall, SQ, *Spiritual Intelligence, the Ultimate intelligence*, (London: Bloomsbury, 2000), h. 5.

¹³Ibnu Khaldun, *The muqaddimah, an introduction to history, trans, franz Roshental*, (Princeton: University Press, 1967), h. 337.

spiritual tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia didunia dan akhirat. Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa, dan negara maka pribadi yang ini menjadi rahmatan lil'alam, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak al-karimah.¹⁴ Dan tujuan tersebut sama dan sebangun dengan target yang terkandung dalam tugas kenabian yang diemban oleh Rasulullah SAW. yang terungkap dalam pernyataan beliau: “Sesungguhnya Aku diutus adalah untuk membimbing manusia mencapai Akhlak yang mulia” (al-hadis). Faktor kemuliaan Akhlak dalam Pendidikan Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan, yang menurut pandangan Islam berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera didunia dan akhirat.¹⁵

Adapun konsep dasar perkembangan perilaku dan pribadi dimaksudkan sebagai perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya (*maturity*) yang berlangsung secara sistemik, progressif dan berkesinambungan, baik mengenai fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah)nya. Terdapat beberapa istilah yang berkaitan dan sering diasosiasikan dengan konsep perkembangan (*development*) tersebut antara lain pertumbuhan

¹⁴Hamdanah & Rinaldy Alifansyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2017), h. 20-21.

¹⁵*Ibid*, h. 21.

(*growth*), kematangan atau masa peka (*maturation*) dan belajar (*learning*) atau pendidikan (*education*) serta latihan (*training*). Pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan alamiah secara kuantitatif pada segi jasmaniah atau fisik dan atau menunjukkan kepada suatu fungsi tertentu yang baru (yang tadinya belum tampak) dari organisme, atau individu, baik fisik maupun psikis (termasuk pola-pola perilaku dan sifat-sifat kepribadian) dalam arti luas.¹⁶

Begitu juga belajar bermakna akan memberikan dampak positif dalam kecerdasan sikap Spiritual, karena anak akan mampu menjadi dirinya sendiri dan mengerti akan nilai-nilai dari pembelajaran tersebut. Menurut Ausubel, banyak pendidik menyamakan belajar penemuan dengan belajar hafalan sebab mereka berpendapat belajar bermakna hanya terjadi bila peserta didik menemukan sendiri pengetahuan. Namun, belajar penemuan menjadi bermakna bila dapat menjelaskan hubungan antar konsep. Belajar penemuan dapat dipandang rendah kebermanaan dan merupakan belajar hafalan bila dalam memecahkan masalah, sekedar menebak. Dengan demikian, belajar bermakna tidak sesederhana seperti belajar tentang materi bermakna dan bertujuan memperoleh makna baru. Inti teori Ausubel tentang belajar bermakna adalah suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang.¹⁷

Pendidikan dan pembelajaran yang berorientasi pada makna dan nilai-nilai akan membentuk karakter yang mulia pada peserta didik, dalam hal ini Noeng

¹⁶Abin Syamsudin Makmun, Psikologi Kependidikan: *Perangkat sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 78-79.

¹⁷Mulyati, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), h. 78.

Muhajir yang dikutip oleh Ida Zusnani dalam bukunya manajemen pendidikan, nilai dapat diklasifikasikan dari berbagai sudut pandang, antara lain :

1. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia, nilai dapat dibedakan menjadi dua kelompok : nilai yang statis, seperti kognisi, emosi, konasi, dan psikomotor, nilai atau kemampuan yang dinamik, seperti berafiliasi, motif berkuasa, dan motif berprestasi.
2. Berdasarkan pendekatan budaya manusia, nilai hidup dapat dibagi kedalam tujuh kategori: nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai keindahan, nilai politik, nilai keagamaan, nilai kekeluargaan, dan nilai kejasmanian.
3. Dilihat dari sumbernya terdapat dua jenis: nilai ilahiyah, nilai insaniyah. Terdapat dua jenis : nilai ilahiyah, nilai insaniyah, nilai ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah), sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.
4. Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya, dibagi menjadi nilai-nilai lokal dan nilai-nilai universal. Tidak semua nilai-nilai agama bisa bersifat universal. Dan begitu pula nilai-nilai insaniyah bisa bersifat universal. Dari segi keberlakuan masanya, nilai dapat dibagi menjadi; nilai nilai abadi, nilai pasang surut, nilai temporal. Ditinjau dari segi hakikatnya, nilai dapat dibagi menjadi; nilai hakiki (root values), dan nilai instrumental. Nilai-nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai-nilai instrumental dapat bersifat

lokal, pasang surut dan temporal.¹⁸ Begitu juga dalam fase-fase perkembangan manusia untuk menuju suatu kemampuan kecerdasan ruhiyah terbentuk dari masa lahirnya sampai dalam proses perkembangannya, pada hakikatnya anak lahir dalam keadaan fitrah hanya orang tualah (lingkungan) lah yang akan mempengaruhinya,¹⁹ seperti Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Abu Hurairah yang artinya: *“Hakikatnya anak lahir dalam keadaan fitrah, hanya orang tuayalah yang akan me-Nasranikan, me-Yahudikan dan me-Majusikan”*.

Kondisi keadaan anak dari sesuatu tidak mengetahui menjadi mengetahui didasarkan pada firman Allah SWT .²⁰



Artinya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.²¹

Dalam ketidak tahuan manusia tersebut, Allah membekalinya dengan indra, baik indra zahir maupun indra batin. Melalui indra tersebut manusia dapat mengetahui sesuatu. Indra manusia yang meliputi, indra zahir, indra batin, dan indra qalbu yang merupakan sarana transformasi ilmu pengetahuan. melalui tiga

¹⁸Hamdanah & Rinaldy Alifansyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2017), h. 13-14.

¹⁹Hamdanah, *Mengenal Psikologi Fase-Fase Perkembangan manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 73-74.

²⁰Al-Nahl [16]: 78.

²¹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Putra Sejati Raya, 2003), h. 413.

indra tersebut ilmu pengetahuan sampai kedalam jiwa manusia. pendidikan merupakan wadah tempat manusia berinteraksi, dengan menggunakan indra, dimana melalui indra tersebut ilmu masuk kedalam jiwa atau qalbu yang pada akhirnya melahirkan sikap dan perilaku serta peradaban.²²

Bahkan lebih jauh, pendidikan tidak hanya membangun saja tetapi juga memberi pola, warna, atau model terhadap peradaban itu sendiri. Justru karena itu, pola pendidikan yang berbeda akan melahirkan model dan bentuk peradaban yang berbeda pula. Pola pendidikan sekuler akan melahirkan peradaban yang sekuler. Demikian pula sebaliknya; pendidikan Islami akan melahirkan peradaban Islami. Pendidikan Islam mempunyai karakteristik khusus, dimana karakteristik tersebut meliputi beberapa hal. Antara lain prinsip atau dasar filosofis bangunan pemikiran pendidikan Islam, isi atau materi, pandangan mengenai sumber ilmu, dan tujuannya.²³

Suatu hal peningkatan Pendidikan kecerdasan spiritual yang berkembang di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan belum sebagaimana yang diharapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri, adanya peserta didik yang masih belum mempraktekkan secara nyata makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. seperti pembiasaan yang sering dilakukan : sholat juhur berjama'ah, sholat sunnat dhuha berjamaah, tadarus al-Quran dan infaq dan sedekah. oleh karena itu peran maksimal guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kecerdasan spiritual terhadap

²²Kadar M.Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah Bumi aksara, 2013), h. 2.

²³ *Ibid*, h. 2.

peserta didik sangat dituntut nyata agar kekhawatiran-khawatiran bisa diminimalisir bahkan ditingkatkan sehingga apa yang diberikan selama ini memberikan dampak dan pengaruh yang besar terhadap peserta didiknya dan pada akhirnya akan terlihat dan tertanam pada diri siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan kecerdasan spiritual yang diinginkan. maka peneliti menginginkan suatu proses terhadap peran serta guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan untuk memberikan kontribusinya terhadap siswa dalam hal meningkatkan kecerdasan spiritualnya melalui nilai-nilai dan kebermaknaan yang terkandung dalam sholat jhur berjama'ah, sholat sunnat dhuha, tadarus al-Qur'an, infak dan sedekah yang seringkali dilakukan di Madrasah oleh karena itu siswa tidak hanya cerdas intelektual dan emosional tapi lebih apa yang diharap yakni cerdas *spiritual* yang akan menghantarkan mereka menjadi manusia yang bernilai dan bermakna dihadapan manusia terlebih dihadapan Allah Swt. bagi Yayasan Pendidikan Agama seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan yang notabene sebagai Yayasan Pendidikan Agama yang berisi muatan Agama lebih banyak dari sekolah umum sangat diharapkan memberikan kontribusi dalam meningkatkan Akhlak Mulia bagi siswanya sehingga keinginan yang ingin dicapai cerdas secara spiritual akan bisa diraih. Pelajaran Agama seperti Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitifnya saja, tetapi juga pada pemahaman isi kandungan pelajaran pendidikan agama Islam tersebut, sehingga para siswa akan mampu menerapkan ditengah pergaulannya serta masyarakat akan arti kandungan materi Pendidikan Agama

Islam dimanapun ia berada seperti memiliki Akhlak yang baik, rasa toleransi kepada perbedaan yang ada disekitarnya, peka terhadap kondisi orang yang kesusahan, tidak mudah memberontak, selalu sabar dalam menghadapi masalah inilah bagian yang diharapkan nantinya dan cerminan dari kecerdasan *spiritual*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan ?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian serta rumusan masalah tersebut diatas, adapun tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui sejauhmana kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan.
2. Untuk mengetahui Peran serta guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kecerdasan spiritual terhadap siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini bisa diharapkan memberikan kontribusi pemikiran tentang persoalan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan berkenaan dengan kecerdasan spiritual baik secara teoritis dan praktis.

a. Secara Teoritis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran dalam kiat Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan dalam Meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.
- b. Untuk memperdalam kajian keilmuan bagaimana peran serta guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah Al-Badar (MTs) Kasongan dalam memberikan Pendidikan yang cerdas secara spiritual.

b. Secara Praktis

- a. Dapat memberikan pengetahuan dan memperluas pemahaman tentang peran serta guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar dalam berkontribusi meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.
- b. Menjadi bahan masukan bagi kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan dalam hal Pendidikan kecerdasan spiritual.
- c. Memberikan umpan balik kepada guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan.
- d. Sebagai acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam dengan topik dan fokus yang sama tetapi dengan setting yang lain untuk memperoleh perbandingan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Peran

Peran menurut terminologi adalah “perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat”.²⁴ Peran dalam bahasa Inggris disebut “*role*”, yang definisinya adalah “*Person’s task or duty in undertaking*”.²⁵ Artinya: “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”.

Peran menurut Soejono Soekanto merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peran.²⁶

Menurut Dadi Permadi dan Daeng Arifin “Peran menuntut tanggung jawab, dan tanggung jawab akan menjadi beban yang harus dipikul oleh seseorang.”²⁷

Dengan demikian, peran guru Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai seperangkat tingkah laku dan tanggung jawab yang harus dimiliki guru Pendidikan Agama Islam, atau tugas ataupun kewajiban guru Pendidikan Agama Islam dalam pekerjaannya atau kedudukannya sebagai guru.

²⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), Cet. Ke-10, h. 751.

²⁵As. Hornby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of current English*, (London: Oxford University Press, 1987), h. 37.

²⁶Soejono Soekanto, *Patalogi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1986), h. 220.

²⁷Dadi Permadi dan Daeng Arifin, *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Komite sekolah*, (Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa, 2007), Cet. Ke-1, h. 78.

b. Guru

“Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang-orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan”.²⁸

c. Pendidik dalam konteks Pendidikan Islam

Dalam konteks Pendidikan Islam, Pendidik disebut *murabbi*, *muallim*, *muaddib*, *mudarris*, *mursyid*.

1) *Murabbi*

Istilah *murabbi* merupakan bentuk (*sigah*) *al-ism al-fa'il* yang berakar dari tiga kata. *Pertama*, berasal dari kata *rabba*, *yarbu*, yang artinya *zad* dan *nama* (bertambah dan tumbuh). *Kedua*, berasal dari kata *rabiya*, *yarba* yang mempunyai makna tumbuh dan menjadi besar. *Ketiga*, berasal dari kata *rabba*, *yarubbu* yang artinya, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara.²⁹

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, Kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.³⁰

Istilah *murabbi* sebagai Pendidik mengandung makna yang luas, yaitu a) mendidik peserta didik agar kemampuannya terus meningkat; b) memberikan bantuan terhadap peserta didik untuk mengembangkan potensinya; c) meningkatkan kemampuan peserta didik dari keadaan yang kurang dewasa menjadi dewasa dalam pola pikir, wawasan, dan sebagainya; d) menghimpun semua komponen komponen Pendidikan yang dapat mensukseskan Pendidikan; e) memobilisasi pertumbuhan dan perkembangan anak; f) memperbaiki sikap dan tingkah laku anak dari yang tidak baik menjadi baik; g) rasa kasih sayang mengasuh peserta didik, sebagaimana orang tua mengasuh anak-anak kandungnya;

²⁸Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. Ke-3, h. 15.

²⁹Adib Bisri dan Munawwair A. Fatah, Op. Cit., h. 229, dan lihat Ramayulis dan samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: kalam Mulia, 2009), h. 139.

³⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: PT. Intermedia, 1993), h. 428.

h) Pendidik memiliki wewenang, kehormatan, kekuasaan, terhadap pengemban kepribadian anak; i) Pendidik merupakan orang tua kedua setelah orang tuanya di rumah yang berhak atas perkembangan dan pertumbuhan si anak. Secara ringkas term *murabbi* sebagai Pendidik mengandung empat tugas utama;

- a) Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa;
- b) Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan;
- c) Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan;
- d) Melaksanakan Pendidikan secara bertahap.³¹

2) *Mu'allim*

“*Mu'allim* berasal dari *al-Fi'l al-madi 'allam*, *mudari'nya yu'allimu*, dan masdaranya *al-ta'lim*. Artinya, telah mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran. Kata *mu'allim* memiliki arti pengajar atau orang yang mengajar. *Mu'allim* merupakan *al-ism al-fa'il* dari *'allama* yang artinya orang yang mengajar. Dalam bentuk *tsulastsi mujarrod*, masdar dari *'alima* adalah *'ilmun*, yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia disebut ilmu”.³²

Berkenaan dengan istilah *mu'allim*, terdapat dalam al-Qur'an, sebagai berikut :

Artinya: “Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.³³

Berdasarkan ayat di atas, maka *mu'allim* adalah orang yang mampu untuk merekonstruksi bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya, yang kaitannya dengan hakekat sesuatu. *Mu'allim* adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibandingkan

140. ³¹Ramayulis dan samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h.

³²Al-Jurjani, *al-Ta'rifat*, (Tunisia: Dar al-Tunisiyat, tt), h. 82.

³³Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, h. 38.

dengan peserta didik, yang dengannya ia dipercaya menghantarkan peserta didik kearah kesempurnaan.

3) *Mu'addib*

“*Mu'addib* merupakan *al-ism al-fa'il* dari madi-nya *'addaba*. *'Addaba* artinya mendidik, sementara *mu'addib* artinya orang yang mendidik atau Pendidik. Dalam *wajan fi'il tsulasi mujarrod*, masdar *'adduba* adalah *'addaban* artinya sopan, berbudi baik. *Al-'addabu* artinya kesopanan. Adapun masdar dari *'addaba* adalah *ta'dib*, yang artinya Pendidikan”.³⁴

Secara etimologi *mu'addib* merupakan bentukan masdar dari *'addaba* yang berarti memberi adab, mendidik.³⁵ Adab dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan tata krama, sopan santun, akhlak, budi pekerti. Anak beradab biasanya sebagai anak yang sopan yang mempunyai tingkah laku yang terpuji.

Dalam kamus bahasa arab, *al-Mu'jam al-Wasit* istilah *mu'addib* mempunyai makna dasar sebagai berikut: a) *ta'dib* berasal dari kata “*aduba-ya'budu*” yang berarti melatih, mendisiplin diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun; b) kata dasarnya “*adaba- ya'dibu*” yang artinya mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan; c) *'addaba* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberikan tindakan.³⁶

Secara terminologi *mu'addib* adalah seorang Pendidik yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, tata susila dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat.³⁷

³⁴A.W Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), h. 13.

³⁵Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya, 1990), h. 37.

³⁶*Al-Mu'jam al-Wasit, Kamus Arab*, (Jakarta: Matha Angkasa, tt), h. 1

³⁷Ramayulis dan samsul Nizar, *Op. Cit*, h. 142.

4) *Mudarris*

Secara etimologi *mudarris* berasal dari bahasa Arab, yaitu: *sigah al-Ism al-fa'il al-madi darrosa*. *Darrosa* artinya mengajar, sementara *mudarris* artinya guru, pengajar.³⁸ Dalam bentuk *al-fi'il al-madi tsulasi mujarrood*, *mudarris* berasal dari kata *darrosa*, *mudhorinya yadrusu*, *masdar-nya darsan*, artinya telah mempelajari, sedang/ akan mempelajari, dan pelajaran.³⁹

Secara terminologi *mudarris* adalah:

“orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan”.⁴⁰

5) *Mursyid*

Secara etimologi istilah *mursyid* berasal dari bahasa Arab, dalam bentuk *al-Ism al-fa'il* dari *al-fi'il al-madi rasyada* artinya 'allama; mengajar. Sementara *mursyid* memiliki persamaan makna dengan kata *al-dalil* dan *mu'allim*, yang artinya penunjuk, pemimpin, pengajar, dan instruktur. Dalam bentuk *sulasi mujarrood masdar-nya* adalah *rusydan/ rasyadan*, artinya *balagah rasyadu* (telah sampai kedewasaannya). *Al-rusydu* juga mempunyai arti *al'aqlu*, yaitu akal, pikiran, kebenaran, kesadaran, keinsyafan. *Al-irsyad* sama dengan *al-dilalah*, *al-talim*, *al-masyurah* artinya petunjuk, pengajaran, nasehat, pendapat, pertimbangan, dan petunjuk.⁴¹

Secara terminologi adalah:

“merupakan salah satu sebutan pendidik/ guru dalam Pendidikan Islam yang bertugas untuk membimbing peserta didik agar ia mampu menggunakan akal pikirannya secara tepat, sehingga ia mencapai keinsyafan dan kesadaran tentang hakekat sesuatu atau mencapai kedewasaan berfikir. *Mursyid* berkedudukan sebagai pemimpin, penunjuk

³⁸A.W. Munawwir, *Op. Cit.*, h. 335.

³⁹Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, h. 126.

⁴⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Madrasah dan Perguruan tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 50.

⁴¹A.W. Munawwir, *Op. Cit.*, h. 535

jalan, pengaruh, bagi peserta didiknya agar ia memperoleh jalan yang lurus”.⁴²

2. Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas pengertian Pendidikan Agama Islam, peneliti akan terlebih dahulu mengemukakan arti Pendidikan pada umumnya. Istilah Pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan” mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah Pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti Pendidikan.⁴³

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa Pendidikan adalah:

“Bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si Pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.⁴⁴

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan yaitu:

“Tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya Pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu,

⁴²Ramayulis dan samsul Nizar, *Op. Cit.*, h. 143.

⁴³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004) Cet. Ke-4, h. 1.

⁴⁴Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Maarif, 981), Cet. Ke-5, h. 19.

agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.⁴⁵

Sedangkan menurut Muhammad al-Naquib al-Attas:

“*education is process of initialing into human being*”. Artinya Pendidikan adalah suatu proses untuk menanamkan sesuatu pada diri manusia.⁴⁶

Dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah sebuah Kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil.

Pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah Pendidikan Agama Islam. Adapun kata Islam dalam istilah Pendidikan Islam menunjukkan sikap Pendidikan tertentu yaitu Pendidikan yang memiliki warna-warna Islam. Untuk memperoleh gambaran mengenai Pendidikan Agama Islam, berikut ini beberapa definisi mengenai Pendidikan Agama Islam.

Para pakar dalam bidang Pendidikan mengatakan bahwa pengertian Pendidikan Islam dari sudut *etimologi* sering digunakan istilah *ta'lim* dan *tarbiyah* yang berasal dari kata *'allama* dan *rabba* yang dipergunakan dalam al-Qur'an sekalipun kata *tarbiyah* lebih luas konotasinya, yaitu mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik sekaligus mengandung makna mengajar (*'allama*).⁴⁷

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah:

⁴⁵Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), Cet. Ke-4 h. 4.

⁴⁶Muhammad al-Naquib al-Attas, *The concept of Education in Islam*, (Malaysia: Art Printing Sdn, 1980), h. 13.

⁴⁷Jusuf A. Faisal, *Pokok-pokok Pikiran tentang Ilmu Pendidikan*, Makalah yang disampaikan pada seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, (Jakarta, 1994), h. 9.

“Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari Pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak”.⁴⁸

Sedangkan menurut Nova Andriyanto dalam konsep kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara:

“Kepemimpinan sebagai suatu konsep manajemen dalam kehidupan berorganisasi memiliki posisi sangat strategis yang selalu diterapkan dalam kehidupan organisasi. Konsep kepemimpinan yang telah dikonsepsikan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam filosofinya berbunyi “Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut wuri Handayani yang artinya di depan menjadi teladan, di tengah memberi bimbingan dan di belakang memberi dorongan. Ketiga filosofi tersebut terdapat hubungan antar manusia, yaitu hubungan mempengaruhi dan keteladanan antara pemimpin dan anggotanya karena dipengaruhi oleh kewibawaan pemimpin. Konsep filosofi kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara (Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani) berkorelasi dan merupakan interpretasi dari empat sifat yang dimiliki Rasulullah yang masuk dalam setiap unsur-unsurnya. Ing Ngarsa Sung Tuladha (di depan memberi teladan) tidak akan berjalan tanpa adanya shiddiq (jujur) dan amanah (terpercaya), Ing Madya Mangun Karsa (di tengah memberi motivasi) tidak akan bisa tersampaikan dengan baik tanpa fathonah (cerdas) dan tabliq (disampaikan), dan Tut Wuri Handayani (dibelakang memberi dorongan dan semangat) juga tidak akan terlaksana jika yang dibelakang/ dibawah tidak cerdas (fathonah) dikarenakan kurang memahami apa yang diharapkan dari atasannya. Konsep kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara ini didukung sekaligus diingatkan bahwa dalam kepemimpinan itu harus dibarengi pada tiga hal yakni konsentris (menuju inti pusat), konvergen (menyeluruh) dan kontinuitas (berkesinambungan).⁴⁹

3. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan (dalam bahasa inggris disebut *Intelligence* dan bahasa Arab di sebut *al-dzaka*) Menurut arti bahasa kecerdasan adalah pemahaman, kecepatan,

⁴⁸Zakiah Daradjat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Cet. Ke-2, h. 86.

⁴⁹Nova Andriyanto, “*Konsep Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara*” (Perspektif Manajemen Dakwah). Skripsi (Yogyakarta: UIN SUKA, 2018)

dan kesempurnaan sesuatu, atau berarti kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna. Intelligence berarti kapasitas umum seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan kebutuhan-kebutuhan, keadaan rohani secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi yang baru didalam kehidupan. Kecerdasan sering juga diartikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi terutama pemecahan yang menuntut kemampuan dan ketajaman pikiran. Kamus Webster dalam *Born To Be a Genius* mendefinisikan kecerdasan (*intelligence*) sebagai :

- a. Kemampuan untuk mempelajari atau mengerti dari pengalaman, kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan, kemampuan mental.
- b. Kemampuan untuk memberikan respon secara tepat dan berhasil pada situasi baru, kemampuan untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah.⁵⁰

Spiritual dapat diartikan sebagai sesuatu yang murni dan sering juga disebut dengan jiwa dan ruh. Ruh bisa diartikan sebagai energi kehidupan yang membuat manusia dapat hidup, bernafas dan bergerak. Spiritual berarti segala sesuatu diluar tubuh fisik manusia. Dimensi spiritual adalah inti kita, pusat kita, komitmen kita pada sistem nilai kita. Daerah yang amat pribadi dari kehidupan dan sangat penting. Dimensi ini memanfaatkan sumber yang mengilhami dan mengangkat

⁵⁰Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 317-318.

semangat kita dan mengikat kita pada kebenaran tanpa batas waktu mengenai aspek humanitas.⁵¹

Spiritual merupakan bentukan dari kata spirit. Spirit merupakan kata yang memiliki banyak arti, misalnya spirit diartikan sebagai kata benda (*noun*) seperti arwah, hantu, peri, orang, kelincihan, makna, moral, cara berfikir, semangat, keberanian, sukma dan tabiat. Kedua belas kata tersebut masih terlalu luas, apabila dipersempit lagi maka kata spirit menjadi tiga macam arti saja, yaitu moral, semangat dan sukma. Kata spiritual sendiri bisa dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat spirit atau berkenaan dengan semangat.⁵²

Menurut Khalil Khavari, kecerdasan spiritual merupakan fakultas dari dimensi non material ruh manusia. Kecerdasan ini merupakan intan yang belum terasah yang dimiliki semua orang. Semua harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya (kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional), kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan.⁵³

Kecerdasan spiritual tersebut (*spiritual intelligence*) menurut Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual sebagai “*is necessary foundation for the effective functioning of both IQ and EQ. It our ultimate intelligence*”. Mereka berdua menegaskan bahwa tanpa kecerdasan spiritual (SQ), maka IQ dan EQ tidak akan berjalan dengan efektif dan optimal. Kecerdasan

⁵¹ Agus Ngermanto, *Quantom Quotient: Kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2005), h. 113.

⁵² Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), h. 51.

⁵³ Zohar, Marshal, *SQ Kecerdasan Spritual*, (Bandung: Mizan Pustaka), h. 22.

spiritual menurut mereka merupakan kecerdasan tertinggi pada manusia, yang melingkupi seluruh kecerdasan yang ada pada manusia. Artinya kecerdasan spiritual melingkupi seluruh kecerdasan-kecerdasan yang terdapat pada manusia.⁵⁴ Menurut Marsha Sinetar kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami kecerdasan ini diilhami oleh dorongan dan efektifitas, keberadaan atau hidup ilahia yang mempersatukan kita sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. sebagai sumber utama kegairahan yang memiliki eksistensi tanpa asal, kekal, abadi lengkap pada diri dan daya kreatifnya. Kecerdasan spiritual ini melibatkan kemampuan untuk menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Yang berarti mewujudkan hal terbaik, utuh dan paling manusiawi dalam batin.⁵⁵ Michel Levin (2000) dalam bukunya *Spiritual Intelligence, Awakening the power of your spiritual and Intuition* menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah sebuah perspektif “*spirituality is a perspective*” artinya mengarahkan cara berfikir kita menuju kepada hakekat terdalam kehidupan manusia, yaitu penghambaan diri pada sang Maha Suci dan Maha meliputi. Menurut Levin kecerdasan spiritual tertinggi hanya bisa dilihat jika individu telah mampu mewujudkannya dan terefleksi dalam kehidupan sehari-harinya. Artinya sikap-sikap hidup individu mencerminkan penghayatannya akan kebajikan dan kebijaksanaan yang mendalam, sesuai dengan jalan suci menuju pada Sang Pencipta.

Kecerdasan spiritual harus ditunjang dengan keilmuan jiwa (Psychologi) dan ia juga merupakan salah satu disiplin ilmu-ilmu sosial, yang juga turut serta

⁵⁴Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan kecerdasan Spiritual Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 15.

⁵⁵*Ibid*, h. 15-16.

dalam pembentukan kecerdasan spiritual seseorang. Jiwa itu abstrak, tidak dapat dilihat dan tidak dapat dipastikan dimana letaknya didalam anatomi fisik kita. Namun secara konkret tempatnya berada dalam diri kita. Kita tidak tahu adanya jiwa itu kecuali melalui gejala kognitif,afektif, dan psikomotorik atau perilaku yang dipantulkannya. Karena itulah, para ahli menyajikan beberapa definisi secara bervariasi :

- a. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, yaitu tingkah laku manusia yang sudah dewasa, sehat, dan beradab.
- b. Clifford T.Morgan menjelaskan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan.
- c. Edwin G.Boring dan Herbert S. Langeveld mengemukakan psikologi adalah studi tentang hakikat manusia.
- d. Samuel Komorita mendefinisikan sebagai berikut: *“Psychology can be defined as that science which investigates the behavior and experience of organism as the interact with the environment”*(Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan pengalaman organisme sebagai pemrosesan sistem jiwa, manusia sewaktu mereka berinteraksi dengan lingkungannya).

Dari definisi diatas dapatlah diambil pengertian umum bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang meneliti dan mempelajari tingkah laku dan pengalaman dari organisme manusia tatkala berinteraksi dengan lingkungan. Baik lingkungan dirinya sendiri, manusia lain, hewan, tumbuhan biota sungai dan laut maupun

benda-benda disekitarnya.⁵⁶ Didalam konsep meta kecerdasan, kecerdasan spiritual dapat dimaknai sebagai kemampuan hati nurani yang lebih bermakna dibanding dengan semua jenis kecerdasan yang lain, karena kecerdasan spiritual ini merupakan kemampuan menempatkan segala perilaku dan hidup dalam konteks kebermaknaan yang lebih luas.⁵⁷ Pandangan tersebut dapat dibenarkan, karena kecerdasan spiritual merupakan kemampuan pemikiran yang amat tinggi, yang memungkinkan menghasilkan petunjuk moral yang kuat, sehingga berakibat timbulnya kemampuan membedakan antara yang salah (tidak bermakna) dengan yang benar/bermakna ibadah. Pemikiran ini secara substansial sejalan dengan pandangan pihak lain yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan mendudukan segala tindakan, perbuatan, dan hidup dalam konteks kebermaknaan, karena secara psikologis didalam diri manusia terdapat motivasi untuk hidup bermakna. Kecerdasan spiritual tersebut, dari sudut pandang psikologi memiliki fungsi yang dapat membangkitkan “*God Spot*” (titik tuhan) yang ada pada otak manusia. Pandangan ini sejalan dengan hasil penelitian Ramachandran dan Peggy Ann tentang keadaan *God Spot*. Dari penelitian ini ditemukan bahwa *God Spot* seseorang cenderung lebih hidup ketika ia berfikir spiritual/ berkaitan nilai-nilai ketuhanan.⁵⁸ Setidaknya ada empat bukti penelitian yang memperkuat dugaan adanya potensi spiritual dalam otak manusia,” tegas Taufik Pasiak. Keempat bukti tersebut adalah : (1) *osilasi 40 Hz* yang ditemukan oleh Denis Pare dan Rodolfo Llinas, yang kemudian dikembangkan oleh Danah

⁵⁶Rusmin Tumanggor, “ *The Psychology Of Religion*”, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 1-2.

⁵⁷Abdullah Hadziq, “*Meta Kecerdasan dan Kesadaran Multikultural/Pemikiran Psikologi Sufistik al-Ghazali*” (Semarang: Rasail Media Group, 2013), h. 30.

⁵⁸*Ibid*, h. 31.

Zohar dan Ian Marshall menjadi *spiritual intelligence* (SQ);(2) alam bawah sadar kognitif yang ditemukan oleh Joseph deLoux dan kemudian dikembangkan menjadi *Emotional intelligence* oleh Daniel Goleman serta Robert Cooper dengan konsep suara hati; (3) *God Spot* pada daerah temporal yang ditemukan oleh Michael Persinger dan vilyanur Ramachandran, serta bukti gangguan perilaku moral pada pasien dengan kerusakan *lobus prefrontal*; (4) *Somatic Marker* oleh Antonio Damasio. Keempat bukti inilah, menurut Paisak, yang memberikan informasi tentang adanya hati nurani atau intuisi dalam otak manusia. Dengan begitu, hasil penelitian tersebut akan memperkuat keyakinan bahwa manusia tidak mungkin bisa berlari dari Tuhan. Begitu tulis Paisak.⁵⁹ Ketika menjelaskan bukti ilmiah SQ sebenarnya ada dalam telaah-telaah neurologi, psikologi, dan antropologi masa kini tentang kecerdasan manusia, pemikirannya, dan proses-proses linguistik. Para ilmuwan telah melakukan penelitian dasar yang mengungkapkan adanya pondasi-pondasi saraf bagi SQ didalam otak, namun dominasi paradigma IQ telah menutup penelitian lebih jauh terhadap data-datanya.⁶⁰

Karena itu kecerdasan spiritual adalah komponen utama bila dibandingkan dengan IQ,EQ, dan CQ. Untuk mengembangkannya adalah dengan menghayati dan mengamalkan agama; yaitu rukun iman, rukun Islam dalam kehidupan.⁶¹

⁵⁹Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21/Kritik MI,EI,SQ,AQ dan Successfull Intelligence atas IQ*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 216-217.

⁶⁰*Ibid*, h. 217.

⁶¹Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu kedokteran jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2004), h. 223-232.

Zakiah Daradjat, dalam pidato pengukuhannya sebagai guru besar untuk kesehatan jiwa di IAIN “Syarif Hidayatullah Jakarta” Mengemukakan lima buah rumusan kesehatan jiwa yang lazim dianut para ahli. Kelima rumusan itu disusun mulai dari rumusan yang khusus sampai dengan yang lebih umum, sehingga dari urutan itu tergambar bahwa rumusan yang terakhir seakan-akan mencakup rumusan-rumusan sebelumnya.

1. Kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala gangguan jiwa (neurose) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (psychose).

Definisi ini banyak dianut dikalangan psikiatri yang memandang manusia dari sudut sehat atau sakitnya.

2. Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan tempat ia hidup.

Definisi ini tampaknya lebih luas dan lebih umum daripada definisi yang pertama, karena dihubungkan dengan kehidupan sosial secara menyeluruh. Kemampuan menyesuaikan diri diharapkan akan menimbulkan ketentraman dan kebahagiaan hidup.

3. Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problema-problema kegelisahan dan pertentangan batin (konflik).

Definisi ini menunjukkan bahwa fungsi-fungsi jiwa seperti pikiran, perasaan, sikap, pandangan dan keyakinan harus saling menunjang dan bekerjasama

sehingga menciptakan keharmonisan hidup, yang menjauhkan orang dari sifat ragu-ragu dan bimbang, serta terhindar dari rasa gelisah dan konflik batin.

4. Kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa.

Definisi keempat ini lebih menekankan pada pengembangan dan pemanfaatan segala daya dan pembawaan yang dibawa sejak lahir, sehingga benar-benar membawa manfaat dan kebaikan bagi orang lain dan dirinya sendiri.

5. Kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketakwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia didunia dan bahagia diakhirat.

Definisi ini memasukkan unsur agama yang sangat penting dan harus diupayakan penerapannya dalam kehidupan, sejalan dengan penerapan prinsip-prinsip kesehatan mental dan pengembangan hubungan baik dengan sesama manusia.⁶²

Cinta yang tulus, kepedulian, kepekaan, dan sikap adil, nampaknya menjadi kunci keberhasilan para orang sukses dalam mencapai jenjang karier yang lebih tinggi. Mereka masuk dalam garis edar spiritual dengan mengikuti suara hati yang

⁶²Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil bekerja sama dengan Pustaka pelajar, 2011), h. 132-133.

tulus untuk mengasihi, peduli, empati, serta mengaplikasikannya dalam langkah nyata.⁶³ Nabi Muhammad SAW sangat menyayangi yatim piatu dan pakir miskin, mencintai sahabatnya, menjunjung tinggi kejujuran, juga selalu mengajarkan untuk senantiasa berbakti kepada orang tua. Itulah ‘kunci’ kesuksesannya. Ia berhasil mengubah wajah dunia dalam jangka waktu yang fantastis, 22 tahun 2 bulan dan 22 hari. Suatu prestasi yang belum bisa ditandingi sampai saat ini. Bahkan, ajarannya berhasil membawa generasi setelah beliau wafat ke zaman keemasan selama 700 tahun. Inilah kunci untuk membuka pintu keberhasilan itu. Keempat sifat utama Rasulullah SAW sehingga berhasil mengantarkan umatnya ke zaman keemasan Islam adalah “FAST”

1. Fathonah (*intelligent*)
2. Amanah (*accountable*)
3. Siddiq (*honest*)
4. Tabliq (*cooperative*)⁶⁴

Potensi diri yang kita miliki berdimensi spiritual, emosional, dan fisik. Pada dimensi spiritual, kita sudah mengenal adanya energi Ilahiah (God Spot), inti dan orbit kekuatan manusia. Pada dimensi emosional, kita memiliki radar hati yang menangkap sinyal-sinyal, apakah aktivitas fisik kita ada diluar atau didalam garis

⁶³Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah inner Journey melalui Al-Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2009), h. 57.

⁶⁴*Ibid*, h. 57-58.

orbit. Akhirnya , pada dimensi fisik, maka energi spiritual diubah kedalam langkah nyata.⁶⁵

Suara hati tidak hanya disimpan tetapi diubah kedalam tindakan nyata. Kasih sayang bukan hanya dirasa dihati namun perlu diaplikasikan menjadi langkah riil. Sifat kreatif juga harus diaplikasikan. Kejujuran ditunjukkan. Cinta damai dilaksanakan. Pemaaf dijalankan. Disiplin diterapkan dalam keseharian. Pada saat itulah, seluruh potensi manusia mampu bekerja optimal. Kecerdasan spiritual (SQ) akan maksimal ketika emosi tenang dan terkendali, yang diatur oleh kecerdasan emosional, sehingga IQ bisa ber berpikir dengan efisien, tepat, cepat, serta tetap bergerak pada garis orbit spiritual.

Namun, banyak orang tidak menyadari bahwa suara hati Ilahiah pada God Spot-nya sudah tertutup oleh belunggu. Sehingga, tindakan yang dilakukan didasarkan oleh persepsi-persepsi dari hawa nafsu, bukan hati nurani. Akibatnya, segala tindakan dilakukan berada diluar orbit. Ini semua terjadi akibat *cover* yang mengotori God Spot yang mengakibatkan tertutupnya mata hati spiritual. Inilah penyakit yang paling berbahaya bagi manusia. Jika penyakit fisik mudah terdeteksi, bisa segera dibawa ke dokter untuk segera diobati, maka jika penyakitnya adalah hati, acapkali sulit untuk dideteksi.⁶⁶

Spiritual adalah sebuah metode ampuh untuk menjaga agar sifat-sifat Ilahiah manusia bisa terpelihara dengan baik. Selain itu, metode ini mampu membentengi dimensi emosi (EQ) agar tidak mudah bereaksi terhadap guncangan, yang dapat

⁶⁵Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta: PT.Arga, 2009), h. 305.

⁶⁶*Ibid*, h. 306.

mengganggu kestabilan emosi dan membuatnya tidak terkendali. Apabila emosi bereaksi tidak terkendali, potensi suara hati Ilahiah pada *God Spot* kembali tertutup pada kemarahan, kekecewaan, kesedihan, dan sebagainya. Melalui proses spiritual tauhid ini, cahaya ilahi yang bersemayam dalam kalbu akan tetap bersinar, menuntun dan menerangi segala aktivitas kita agar tetap pada orbitnya.

Menurut al-Ghazali ruh dari substansi psikologi merupakan sesuatu yang abstrak (*Lathifah*), tidak kasat mata yang memiliki potensi kecerdasan untuk berfikir, mengingat dan mengetahui. Sementara ruh sebagai substansi ruhani, merupakan *al-qudrah al-ilahiyyah* (daya ketuhanan) yang tercipta dari alam urusan tuhan (*alam al-amr*). Dari konsep tersebut, dapat diartikan bahwa ruh-ruh secara psikologis menurut al-Ghazali memiliki kecerdasan dalam berfikir tentang tuhan yang telah menciptakannya, mengingat Penciptanya yang telah menguasai alam seisinya dan mengetahui hukum kausalitas (*sunnatullah*) yang diciptakan untuk memotivasi segala tindakannya. Dengan demikian, kecerdasan spiritual yang dibangun al-Ghazali merupakan kemampuan psikologi dalam mengenali tuhan, ciptaan dan kekuasaan-Nya atas dasar sunnatullah-Nya. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Arief yang dilansir oleh Nor Rosyid menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan mengenali dan meyakini tuhan sebagai Penguasa, Pelindung, dan Pengawas yang selalu hadir menyertai seluruh tindakan dan perilaku makhluk-Nya.⁶⁷

Berlainan dengan psikoanalisis yang menggambarkan bahwa secara tak disadari dorongan nafsu-nafsu rendah banyak menentukan perilaku manusia,

⁶⁷Abdullah Hadziq, *Meta Kecerdasan dan Kesadaran multikultural*, (Semarang: PT.Rasail Media Group, 2013), h. 87-88.

bahwa aliran psikologi perilaku menunjukkan bahwa upaya *rekayasa dan kondisi lingkungan luar* adalah hal yang paling mempengaruhi dan menentukan kepribadian manusia. Dengan demikian dapat dipahami bahwa psikologi perilaku menganggap manusia pada hakikatnya adalah *netral*, baik – buruknya perilaku terpengaruh dari pengaruh situasi dan perlakuan yang dialami. Asumsi-asumsi ini diperoleh melalui eksperimen-eksperimen dengan hewan dengan tujuan untuk mengetahui pola dasar perilaku manusia dan proses perubahannya. Usaha-usaha ilmiah itu dianggap sebagai reaksi terhadap psikoanalisis yang wawasan-wawasannya sering dianggap terlalu hipotesis dan intuitif dengan teori-teori yang konon kurang didukung oleh temuan-temuan riset empiris.

Psikologi perilaku memberikan kontribusi penting dengan ditemukannya asas-asas perubahan perilaku yang banyak diamalkan dalam kegiatan pendidikan, psikoterapi, pembentukan kebiasaan, perubahan sikap, dan penertiban sosial melalui law enforcement, yakni:

- a. *Classical conditioning* (pembiasaan klasik)
- b. *Law of effect* (hukum akibat)
- c. *Operant conditioning* (pembiasaan operant)
- d. *Modelling* (peneladanan)

Keempat asas perubahan perilaku tersebut semuanya berkaitan langsung dengan proses belajar (*learning process*), yakni berubahnya perilaku tertentu menjadi perilaku baru. Perubahan ini selalu melibatkan unsur-unsur *kognisi* (pemikiran), *afeksi* (perasaan), *konasi* (kehendak), dan *aksi* (tindakan): cipta, rasa, karsa, dan karya. Semua unsur penting dalam perubahan perilaku ini adalah setara

satu terhadap lainnya, dan tidak merupakan strata seperti halnya ketiga alam kesadaran (sadar, prasadar, dan taksadar) hasil temuan psikoanalisis.⁶⁸

Membentuk kebiasaan bertindak dalam kebajikan merupakan pembiasaan yang sangat membekas pada perkembangan kejiwaan anak, maka setiap sesuatu yang baik maka selaku orang tua memujinya dan memberikan reward (*hadiah*) yang disukai anak. Orang tua juga menunjukkan pada anak bahwa mereka juga membiasakan diri untuk bertindak dalam kebajikan, sehingga anak semakin termotivasi untuk menirunya dan membiasakan dirinya bertindak dalam kebajikan. diantara sifat-sifat atau perbuatan kebajikan dapat dilihat pada tabel dibawah ini beserta lawannya yaitu :

No	Sifat-sifat Kebajikan	Sifat-sifat Keburukan
1	Kebaikan	Kejahatan
2	Iman	Kufur
3	Jujur	Bohong
4	Ikhlas	Tidak menerima
5	Optimis	Putus asa
6	Adil	Zalim
7	Syukur	Ingkar
8	Tawakal	Obsesif
9	Lemah-lembut	Keras-hati
10	Ilmu	Bodoh
11	Hati-hati	Ceroboh
12	Santun	Kasar
13	Rendah Hati	Sombong
14	Bijak	Sempit pikiran

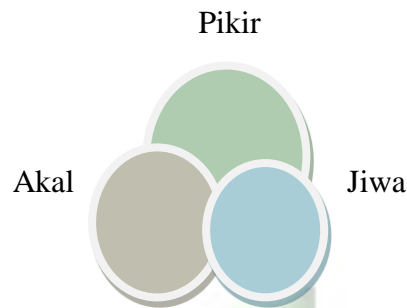
⁶⁸Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 51-52.

15	Tenang	Gelisah
16	Memaafkan	Dendam
17	Sabar	Cemas/ menolak / menuntut
18	Kasih sayang	Permusuhan
19	Setia	Khianat
20	Lapang-dada	Mendongkol
21	Taat/takwa	Maksiat
22	Teguh	Lemah-hati
23	Dermawan	Pelit
24	Taubat	Berpaling
25	Bersih	Kotor
26	Khusuk	Angkuh
27	Istiqfar	Tertipu-diri
28	Gembira	Sedih
29	Istiqomah	Tidak konsisten
30	Doa	Congkak
31	Rajin	Malas
32	Tanggung jawab	Melalaikan

Melalui pembiasaan diri untuk bertindak dalam kebajikan maka anak telah menghayati serta menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang luhur. Anak akan menjadi pribadi-pribadi yang cerdas secara spiritual. Karena didalam dirinya telah terbentuk bibit-bibit serta cahaya kabjikan yang mapan. Anak yang memiliki kecerdasan spiritual akan menunjukkan perilaku-perilaku yang luhur, mampu membiasakan diri bertindak benar, serta mampu menahan diri dari dorongan hawa nafsu yang menjerumuskan anak dalam penjara kemungkarannya.⁶⁹

⁶⁹Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Yogyakarta: PT.Graha ilmu, 2007), h. 104-106.

Potensi Jasmani



Karena akal, pikir dan jiwa manusia juga berpengaruh besar terhadap perkembangan kecerdasan sikap spiritual yang melahirkan perbuatan yang terpuji.⁷⁰

Hidup adalah lintasan perjuangan dan pengorbanan yang seolah tidak menyediakan tempat bagi kita untuk berhenti dan tidak pula memberi cara untuk menyerah, berhenti atau menyerah bukanlah pilihan, karena kita sebagai khalifah dilahirkan untuk menang. Manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun, namun potensi-potensi kecerdasan yang dimilikinya dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal melalui serangkaian proses pendidikan yang sistimatis, kontinyu, terarah, dan terencana. Pendidikan dalam proses membina, membimbing, mengajar, mengarahkan, atau mendidik agar dapat menggunakan pendengaran, penglihatan, dan hati (*fuad*) untuk membentuk persepsi-persepsi yang benar, membangun paradigma yang utuh untuk kemudian membentuk sikap

⁷⁰Zainul Muttaqin Yusufi, *The Power of Sakinah/Membangun kematangan hidup dengan ketenangan jiwa*, (Bekasi: Fima Rodheta, 2009), h. 91-92.

mental yang positif serta melahirkan pemahaman dan sikap kecerdasan spiritual yang luhur.⁷¹

4. Asas-Asas *Super Spiritual Questiont* (SSQ)

Selanjutnya menurut Ary Ginanjar Agustian dalam buku Tasmara, aspek kecerdasan spiritual yaitu: Shiddiq, Istiqomah, Fathanah, Amanah, dan Tabliq.⁷²

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa definisi kecerdasan spiriutal adalah potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang harus diasah dengan baik yang digunakan untuk berhubungan dengan tuhan serta untuk menempatkan makna pada konteks yang lebih luas sehingga dapat berinteraksi antar sesama manusia dengan interaksi yang baik. Adapun nilai dan makna yang terdapat pada kecerdasan spiritual adalah :

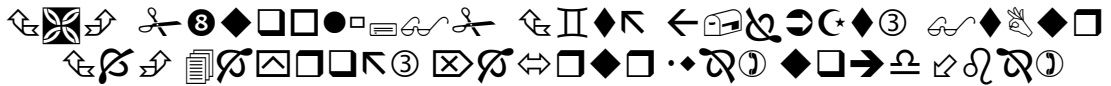
1. *Siddiq* (Benar)

Nabi dan Rasul bersifat benar, baik dalam tutur kata maupun perbuatannya, yakni sesuai dengan ajaran Allah Swt. dalam al-Qur'an Allah Swt berfirman.⁷³

⁷¹Syahrul Akmal Latif, *Super Spiritual Quotient (SSQ)/Sosiologi Berpikir Qur'ani dan Revolusi Mental*, (Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2017), h. 471.

⁷²Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah Transcendental intellegence: Membentuk Kperibadian yang bertanggung jawab, profesional, dan berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani, 2001) h. 189.

⁷³An-Najm [53]: 3-4.



Artinya :

Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).⁷⁴

2. *Fathonah* (Cerdas)

Para Nabi dan Rasul itu bijaksana dalam semua sikap dan perbuatan atas dasar kecerdasannya. Tak seorang Nabi pun yang bodoh, baik dari segi keilmuan maupun cara berpikirnya. Bahkan sering terbukti bahwa nabi justru memiliki wawasan dan pengetahuan yang melampaui zamannya. Dengan demikian mustahil mereka menyampaikan sesuatu yang salah. Dan jika Nabi bodoh tentu perjuangannya akan mudah dipatahkan.⁷⁵

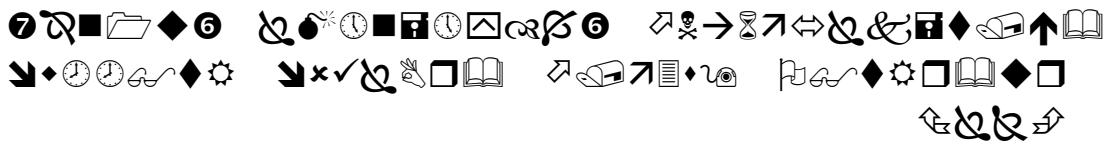
3. *Amanah* (Dapat dipercaya)

Para Nabi dan Rasul itu bersifat jujur dalam menerima ajaran Allah Swt, serta memelihara keutuhannya dan menyampaikan kepada umat manusia sesuai dengan kehendak-Nya. Mustahil mereka menyelewengkan atau berbuat curang atas ajaran Allah Swt. oleh karena itulah jauh sebelum diangkat jadi Nabi, Rasulullah saw dijuluki oleh penduduk Mekkah dengan gelar “*Al Amin*” yang artinya terpercaya. Apapun yang beliau ucapkan, penduduk Mekkah memercayainya karena beliau bukanlah seorang pembohong. Dalam al-Qur’an Allah Swt berfirman.⁷⁶

⁷⁴Kamenaq RI, *al-Qur’an dan terjemahnya* (Jakarta: Putra Sejati Raya, 2003), h. 871.

⁷⁵Syahrul Akmal Latif, *Super Spiritual Quotient (SSQ)/Sosiologi Berpikir Qur’ani dan Revolusi Mental*, (Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2017), h. 299.

⁷⁶Al-A’raf [7]: 68.

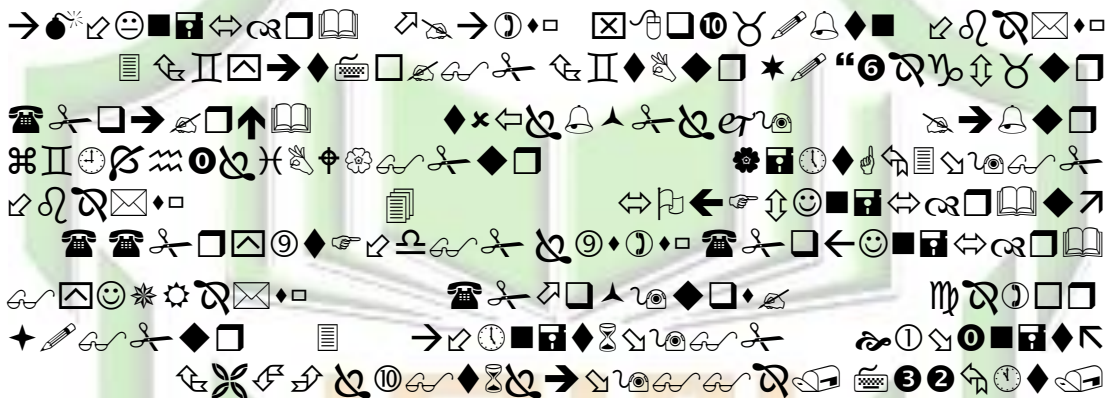


Artinya :

Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu.⁷⁷

4. Tabliq (Menyampaikan)

Para Nabi dan Rasul pasti menyampaikan seluruh ajaran Allah Swt, sekalipun mengakibatkan jiwanya terancam. Dalam al-Qur'an Allah berfirman.⁷⁸



Artinya :

kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), Maka Katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". dan Katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al kitab dan kepada orang-orang yang ummi (*buta huruf*): "Apakah kamu (mau) masuk Islam". jika mereka masuk Islam, Sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, Maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). dan Allah Maha melihat akan hamba-hambanya.⁷⁹

5. Istiqomah (Pendirian Teguh)

⁷⁷Kamenaq RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Putra Sejati Raya, 2003), h. 232.
⁷⁸Ali Imran [3]: 20.
⁷⁹Kamenaq RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Putra Sejati Raya, 2003), h. 78.

Setiap muslim hendaknya dalam bekerja dan bersikap harus memiliki pendirian yang teguh serta optimal, mempunyai daya juang, dan pantang menyerah terhadap segala bentuk tekanan yang dapat mempengaruhi pelaksanaan tugas-tugasnya. Bersikap dan bertindak bijaksana dalam mengambil keputusan, bekerja dengan niat, tujuan dan maksud yang jelas serta berteguh hati dalam melaksanakan visi dan misi agama Islam dengan senantiasa berorientasi pada prestasi kerja, amal dan ibadah.⁸⁰

5. Ciri- Ciri Kecerdasan Spiritual

Adapun tanda-tanda atau ciri-ciri orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik diantaranya sebagai berikut :

- a. Kemampuan bersikap fleksibel yaitu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik.
- b. Tingkat kesadaran yang tinggi. Bagian terpenting dari kesadaran diri ini mencakup usaha untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya sendiri, banyak tahu tentang dirinya.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, mampu menanggapi dan menentukan sikap ketika situasi yang menyakitkan atau tidak menyenangkan datang.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Mampu memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan serta melampaui, kesengsaraan dan rasa sehat serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibaliknya.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visa dan nilai-nilai. Seseorang yang memiliki spiritual yang tinggi memiliki pemahaman tentang tujuan hidupnya.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Orang yang kecerdasan spiritualnya tinggi akan mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, dia merugikan dirinya sendiri.
- g. Berpandangan holistik. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal, melihat diri sendiri dan orang lain saling terkait.
- h. Refleksi diri. Kecenderungan untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar

⁸⁰Rachmat Ramadhanaal-Banjari, *Membaca Kepribadian Muslim seperti Membaca al-Qur'an*, (Jogyakarta: Diva Press, 2008), h. 284.

- i. Menjadi bidang mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi. Mampu berdiri menantang orang banyak, berpegang teguh pada pendapat yang kurang populer jika itu benar-benar diyakininya.⁸¹

Dari beberapa ciri yang disebutkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, seseorang tersebut mampu memberikan inspirasi kepada orang lain dan ia cenderung menjadi pemimpin yang memiliki tujuan membawa visi dan nilai yang tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk secara benar.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dicantumkan untuk mengetahui perbedaan penelitian yang terdahulu sehingga tidak terjadi plagiasi (penjiplakan) karya dan untuk mempermudah fokus apa yang dikaji dalam penelitian ini. Tujuan disebutkan hasil penelitian yang relevan juga sebagai perbandingan dan pandangan dari penelitian selanjutnya agar tidak terjadi kekaburan dalam penelitian, sehingga dapat diketahui sinkronitas dari penelitian yang sebelumnya dilakukan. Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan antara lain :

1. Yuniar Arfiani yang ditulis pada tahun 2014 dalam tesisnya yang berjudul *“Peran Komunikasi Orangtua Anak, Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual, Terhadap Perilaku Bulliyng”*⁸² adapun tujuan dari penelitian ingin mengetahui tingkat komunikasi orangtua anak, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku bulliyng. Hipotesis yang diajukan : Hipotesis Mayor : Ada

⁸¹Zohar, Marshal, *SQ Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2000), h. 14.

⁸²Yuniar Arfiani, *“Peran Komunikasi Orangtua Anak, Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual, Terhadap Perilaku Bulliyng”* Tesis (UNMUH: Surakarta, 2014)

hubungan antara komunikasi orangtua anak, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dengan perilaku *bullying*. Hipotesis Minor: Ada hubungan negatif antara komunikasi orangtua anak dengan perilaku *bullying*; Ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku *bullying*; Ada hubungan negatif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku *bullying*. Subjek penelitian siswa-siswi SMA Negeri 1 Weru dan SMK IPTEK Weru yang berjumlah 122. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala perilaku *bullying*, skala komunikasi orangtua anak, skala kecerdasan emosi dan skala kecerdasan spiritual. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi. Hasil ini menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara komunikasi orangtua anak, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual terhadap perilaku *bullying*. Hasil analisis korelasi menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku *bullying*. Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku *bullying*. Tingkat komunikasi orangtua anak pada subjek tergolong sedang, kecerdasan emosi subjek tergolong sedang, kecerdasan spiritual subjek tergolong sedang, perilaku *bullying* pada subjek tergolong sedang.

2. Ali Muklasin yang ditulis pada tahun 2013 dengan judul “*Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Sumber Daya Guru*”⁸³ (Studi Multi Kasus SDI Al-Fath Pare dan MIN Doko Ngasem Kabupaten Kediri), Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (menjelaskan) bagaimana pengembangan

⁸³Ali Muklasin, “*Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Sumber Daya Guru*. ”Tesis (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013)

kecerdasan spiritual yang berlangsung di SDI al-Fath Pare dan MIN Doko Ngasem dalam kehidupan sehari-hari dan dampaknya terhadap sumber daya guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan multi kasus. Metode pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang mencakup empat komponen yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan empat kriteria yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian.

Kesimpulan penelitian ini adalah 1) Program pengembangan kecerdasan spiritual guru dilaksanakan berjenjang dalam jangka panjang, diantaranya dengan memperhatikan sumber daya guru yang lemah kecerdasan spiritualnya harus dicerdaskan dengan cara pembimbingan kegiatan keagamaan; 2) Langkah pengembangan kecerdasan spiritual guru melalui latihan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun diluar lingkungan sekolah serta tertanam nilai-nilai kehidupan yang Islami; 3) Dampak pengembangan kecerdasan spiritual terhadap sumber daya guru diantaranya : menjadikan seorang guru mempunyai arah tujuan hidup yang jelas melalui visi dan misi, bersemangat dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya, disiplin dalam bekerja mampu mengatasi persoalan yang dihadapi, keikhlasan dalam menjalankan profesinya, pengembangan diri yang Islami baik disekolah, dirumah maupun dimasyarakat.

3. Halmiah Palamban yang ditulis pada tahun 2011 dengan judul:

*“Membangun Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Dalam Pembelajaran al-Qur’an melalui Model Living Values Education.”*⁸⁴ Dalam tesis tersebut Halmiah Palamban mengintegrasikan menghidupkan nilai-nilai Living Values:an educatinal Program (LVEP) dan kontribusinya pada pembentukan kecerdasan Spiritual.

Metode yang digunakan oleh Halmiah Palamban adalah deskriptif-analisis dengan teknik berpikir induktif maupun deduktif, sedang pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi. Metode pembahasannya menggunakan analisis isi tentang nilai-nilai pendidikan yang terangkup dalam buku LVEP yang dihubungkan dengan konsep kecerdasan spiritual dan bagaimana kedua konsep itu dapat diterapkan dalam pembelajaran di-Madrasah khususnya dalam pembelajaran al-Qur’an. Dari penelitian diatas dapat disimpulkan yaitu :

Pertama, LVE adalah merupakan program dengan metode menghidupkan nilai-nilai kebaikan (disimpulkan dua belas nilai) yang ada dalam diri setiap peserta didik.

Kedua, LVE sangat cocok dan sudah seharusnya diterapkan pada setiap pembelajaran al-Qur’an di-Madrasah, mengingat al-Qur’an adalah merupakan sumber nilai sehingga sudah sepantasnya pembelajaran al-Qur’an menjadi jalan untuk mencapai kecerdasan spiritual para peserta didik.

Ketiga, Metode dan nilai-nilai pendidikan dalam LVE merupakan cara yang sangat efektif dan efisien dalam membangun kecerdasan spiritual peserta didik.

⁸⁴Halmiah Palamban, *“Membangun Kecerdasan Spiritual Peserta Didik dalam pembelajaran Al-Qur’an melalui Model Living Values Education.”*Tesis (Yogyakarta: UIN SUKA, 2001)

4. Muh. Zulkifli yang ditulis pada tahun 2015 dengan judul "*Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak Siswa kelas XI Madrasah Aliyah Kecamatan Suralaga Kabupaten lombok Timur.*"⁸⁵ Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan gambaran kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan prestasi belajar siswa kelas XI Madrasah Aliyah di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, menjelaskan pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak dan menjelaskan pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak, dan menjelaskan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa kelas XI Madrasah Aliyah di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan berjenis *expost facto*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket yang terdiri dari variabel kecerdasan emosional dan variabel kecerdasan spiritual. Sedangkan data mengenai variabel prestasi belajar Aqidah Akhlak didapat dari hasil nilai ujian semester ganjil siswa. Sementara untuk uji hipotesis digunakan teknik analisis Regresi Ganda. Hasil analisis data membuktikan bahwa : (1) Kecerdasan emosional secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap nilai rapor mata pelajaran Aqidah Akhlak sebesar 0,551 dan nilai rapor mata pelajaran Aqidah Akhlak dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosional sebesar 61,2%, (2)

⁸⁵Muh.Zulkifli, "*Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak Siswa kelas XI Madrasah Aliyah Kecamatan Suralaga Kabupaten lombok Timur.*" Tesis (Yogyakarta: UIN SUKA, 2015)

Kecerdasan spiritual secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap mata pelajaran Aqidah Akhlak 0,402 dan nilai rapor mata pelajaran Aqidah Akhlak dipengaruhi oleh faktor kecerdasan spiritual sebesar 67,1%. (3) kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak sebesar 79,8%. Dengan kata lain, prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual 79,8%. Sedangkan sisanya 20,2% dijelaskan oleh variabel lain selain kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

5. Atika Fitriani, Eka Yanuarti yang ditulis pada tahun 2018 dengan judul *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa.”*⁸⁶ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di sekolah dan dilaksanakan melalui beberapa cara: Menjadi teladan bagi siswanya, membantu siswa merumuskan misi hidup mereka, membaca al-Qur'an bersama siswa dan dijelaskan maknanya dalam kehidupan, menceritakan kepada siswa tentang kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual, mengajak siswa berdiskusi dalam berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah, mengajak siswa kunjungan ketempat-tempat orang yang menderita, melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan, mengajak siswa menikmati keindahan alam,

⁸⁶Atika Fitriani, Eka Yanuarti, *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3, No. 02, 2018

mengikuti sertakan siswa dalam kegiatan-kegiatan sosial, dan membentuk tim nasyid.

6. Sarip Munawar Kholil yang ditulis pada tahun 2018 dengan judul “*Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru*”.⁸⁷ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) siswa SMP Negeri 1 Ciwaru serta untuk mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) siswa SMP Negeri 1 Ciwaru. Karena melihat banyaknya peran orang tua yang kurang memadai dalam menghadapi arus globalisasi yang membawa pengaruh negatif terhadap dunia Pendidikan, yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang tua terhadap perkembangan teknologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) siswa SMP Negeri 1 Ciwaru adalah sebagai pembuat program, pelaksana program, dan sebagai contoh atau suri tauladan. Bentuk perhatian seorang guru terhadap siswa berupa bimbingan, arahan, nasehat, motivasi belajar serta program-program yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Berbeda dengan enam penelitian diatas dalam penelitian ini peneliti menitik beratkan objek penelitian pada Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan. Penelitian ini memfokuskan bagaimana peran guru Pendidikan Agama

⁸⁷Sarip Munawar Holil, *Jurnal Ilmiah Educater*, Vol. 4 No. 2, 2018

Islam (PAI) terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan dalam kajian materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah tersebut, sehingga akan menghasilkan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan mampu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dalam keseharian. Dari enam penelitian diatas dapat diketahui secara rinci persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat pada tabel tentang :

Persamaan dan Perbedaan Antara Peneliti Dahulu dengan Peneliti ini

NO.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Yuniar Arfiani Tesis Pascasarjana UNMUH Surakarta Tahun 2014	Peran Komunikasi Orangtua Anak, Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual, Terhadap Perilaku Bulliyng	Fokus pada komunikasi orangtua anak, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, terhadap perilaku bulliyng	Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan
2.	Ali Muklasin Tesis pascasarjana UIN MaulanaMalik Ibrahim Malang tahun 2013	Pengembangan kecerdasan spiritual dalam meningkatkan sumber daya guru (studi multi kasus SDI al-Fath Pare dan MIN Doko Ngasem	Fokus terhadap kecerdasan spiritual yang berlangsung di SDI al-Fath Pare dan MIN Doko Ngasem dalam kehidupan sehari-hari dan dampaknya	Meneliti pada aspek Peran Guru PAI dalam Meningkatkan. Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Tsanawiyah

		Kabupaten Kediri	terhadap sumber daya guru	Al-Badar Kasongan
3.	Halmiah Palamban Tesis pascasarjana UIN SUKA tahun 2011	Membangun Kecerdasan spiritual Peserta Didik dalam Pembelajaran al-Qur'an melalui model living values education	Fokus terhadap kecerdasan spiritual yang menitik beratkan pada nilai-nilai yang terkandung pada pembelajaran al-Qur'an dan kontribusinya pada pembentukan kecerdasan spiritual.	Lokasi penelitian di Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan Kabupaten Katingan
4.	Muh.Zulkifli Tesis pascasarjana UIN SUKA Yogyakarta tahun 2015	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur	Fokus terhadap pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa kelas XI Madrasah Aliyah.	
5.	Atika Fitriani, Eka Yanuari Belajea: Jurnal Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Vol. 3, No. 02, tahun 2018	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMAN 01 Lebong	Fokus terhadap Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMAN 01 Lebong dengan	

			perspektif ruhaniah.	
6.	Sarip Munawar Holil, Jurnal Ilmiah Educater Vol. 4, No. 2, Desember 2018	Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru	Fokus pada Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru dalam kegiatan Pembelajaran dan Ekstrakurikuler .	

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Tempat dan Waktu Penelitian

1. Jenis dan Tempat Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti angkat bersifat kualitatif, peneliti juga melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan Jl. Revolusi No.11 Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah. Madrasah ini sebagai tempat penelitian karena Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan memiliki materi Pendidikan Agama Islam yang tentunya lebih banyak dari tingkat Sekolah Menengah Pertama yang lain. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui Peran guru Pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan. Dengan materi Pendidikan Agama Islam Madrasah siswa mampu menjadi siswa yang cerdas dari sisi spiritualnya.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dalam penelitian ini dimulai dari pembuatan proposal hingga menjadi tesis memerlukan waktu enam bulan dengan rincian sebagaimana tabel berikut :

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
		Bulan
1.	Menyusun Proposal	1
2.	Seminar Proposal	2
3.	Menggali data	4
4.	Mengolah dan menganalisa data	5
5.	Menyusun laporan hasil penelitian	6

B. Prosedur Penelitian

1. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memaparkan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu.⁸⁸ Sedangkan yang dimaksud penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci.⁸⁹ Pendapat lainnya menjelaskan penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

⁸⁸Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.164.

⁸⁹*Ibid.*, h. 179

tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat diamati”.⁹⁰ Margono menambahkan bahwa dalam penelitian kualitatif ini analisis yang digunakan lebih bersifat deskriptif analitik yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistematis/ menyeluruh dan sistematis.⁹¹

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa dalam penelitian ini akan memaparkan secara faktual dan akurat tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan yang hasilnya kemudian dideskripsikan secara analitik sehingga diperoleh kesimpulan sebagai hasil penelitian.

2. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian ini disusun agar pelaksanaannya terarah dan sistematis. Menurut Moleong, ada empat tahapan dalam prosedur pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut⁹²:

1) Tahap pra lapangan

Peneliti mengadakan survei pendahuluan yakni dengan mencari subjek sebagai narasumber. Selama proses survei ini peneliti melakukan penjajakan lapangan (*field study*) terhadap latar penelitian, mencari data dan informasi tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa Madrasah (MTs) Al-Badar Kasongan. Peneliti juga menempuh upaya konfirmasi ilmiah melalui penelusuran literatur buku dan referensi pendukung penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan

⁹⁰S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 36.

⁹¹*Ibid.*, h. 36-37.

⁹²Lexy J. Moleong, *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Off set, 2006), h. 127- 148.

rancangan penelitian yang meliputi garis besar metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian selama 6 bulan Juli – desember 2018.

2) Tahap pekerjaan lapangan

Dalam hal ini peneliti memasuki dan memahami latar penelitian dalam rangka pengumpulan data. Tahap ini dilakukan selama bulan 3 september 2018.

3) Tahap analisis data

Tahapan yang ketiga dalam penelitian ini adalah analisis data. Peneliti dalam tahapan ini melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang diperoleh sebelumnya. Selain itu peneliti juga menempuh proses triangulasi data yang diperbandingkan dengan teori kepustakaan. Tahap analisis data dilakukan selama bulan 5 november 2018.

4) Tahap evaluasi dan pelaporan

Pada tahap ini peneliti berusaha melakukan konsultasi dan pembimbingan dengan dosen pembimbing yang telah dilakukan selama bulan 6 desember 2018.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data utama atau data primer dalam suatu

penelitian. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Guru bidang studi PAI

Guru bidang studi Qur'an Hadis yaitu ibu FN, Sejarah Kebudayaan Islam ibu Nn, Akidah akhlak ibu FT dan Fiqih ibu DJ, dari guru bidang studi PAI Madrasah ini akan diperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan peran guru pendidikan agama Islam pada siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.

2) Kepala Madrasah

Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Badar yaitu ibu DJ diperoleh data atau informasi tentang kondisi Madrasah secara umum dan informasi tentang peran guru PAI bidang studi PAI di Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan.

3) Siswa

Siswa akan diperoleh data dan informasi, tentang peran guru Pendidikan Agama Islam bidang studi di Madrasah, khususnya masalah kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang peneliti peroleh secara tidak langsung melalui media perantara didapat oleh pihak lain. Data sekunder umumnya berupa bukti, laporan historis yang tersusun dalam arsip file (data komputer) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data sekunder ini peneliti gunakan sebagai sarana pendukung untuk memahami masalah yang akan diteliti.

Data yang diambil dari penelitian ini adalah data yang relevan dengan fokus penelitian yakni tentang Peran guru Pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan. Jenis data dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari bentuk kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari informan tentang peran guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan. Sedangkan data sekunder merupakan data-data yang diperoleh melalui informan berupa dokumen-dokumen ataupun foto-foto ataupun benda-benda yang dapat dijadikan pendukung dalam informasi penelitian bagi peneliti.

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari dua yaitu manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia yaitu berfungsi sebagai informan kunci dan data yang diperoleh melalui informan bersifat data lunak. Sedangkan sumber data yang bukan berasal dari bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian seperti gambar, foto, catatan atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian, data yang diperoleh melalui dokumen bersifat data keras. Dalam hal ini peneliti berusaha menggali data yang akurat melalui guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah dalam setiap bidangnya, Kepala Madrasah, siswa bahkan komite Madrasah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dilapangan peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengamati dan mencatat secara sistematis akan fenomena yang diteliti.⁹³ Melalui metode ini, peneliti akan mendapatkan data tentang :

- a. Keadaan kelas saat pengamatan yang dilaksanakan sebanyak 9 kali dengan tenggang waktu selama 2 bulan.
- b. Aktivitas guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan.
- c. Aktivitas anak didik setelah menerima Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan.
- d. Lingkungan Madrasah dan masyarakat sekitar.

2. Wawancara

Metode ini dilaksanakan dengan tanya jawab lisan dan bertatap muka (*face to face*) dengan orang yang bersangkutan.⁹⁴ Metode ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui secara detail dan mendalam dari informan terhadap fokus masalah yang diteliti. Melalui metode ini akan digali data sebagai berikut:

- a. Dokumentasi dan Latar belakang pendidikan guru Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan.
- b. Materi yang diberikan dalam Pendidikan Agama Islam terhadap anak didik.
- c. Metode yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah

⁹³Surjanto, "Teknik Pengumpulan Data" dalam *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta:Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), h. 205.

⁹⁴Anas Sudijono, *Metodologi Riset Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 36.

Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan.

d. Dokumentasi Sarana dan prasarana yang tersedia.

e. Waktu pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data dapat juga dilakukan dengan metode dokumentasi atau studi dokumenter yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berbentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, arsip-arsip dan sebagainya yang mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian.⁹⁵

Metode dokumentasi dipergunakan untuk mendapatkan informasi tentang:

a. Sejarah singkat berdirinya Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan.

b. Profil Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan.

c. Visi dan misi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan.

d. Keadaan pendidik dan tenaga Kependidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan.

e. Keadaan siswa tahun pelajaran 2017/2018.

f. Keadaan sarana dan prasarana di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan.

g. Struktur organisasi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan.

E. Analisis Data

⁹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 231

Menurut Moleong menyatakan “Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumentasi resmi, gambar, foto dan sebagainya”. Analisis data dilakukan secara bersamaan dengan saat proses penyusunan dan penafsiran data guna menyimpulkan penelitian, maka peneliti berpedoman kepada teknik analisis data versi Milles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yakni :

1. Pengumpulan data

Langkah ini dilakukan dengan memilih dan memilah antara sekian banyak data yang terkumpul, kemudian membedakan antara yang relevan dan bermakna, serta yang kurang relevan. Ini dilakukan agar data yang disajikan dapat sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit.

2. Reduksi Data

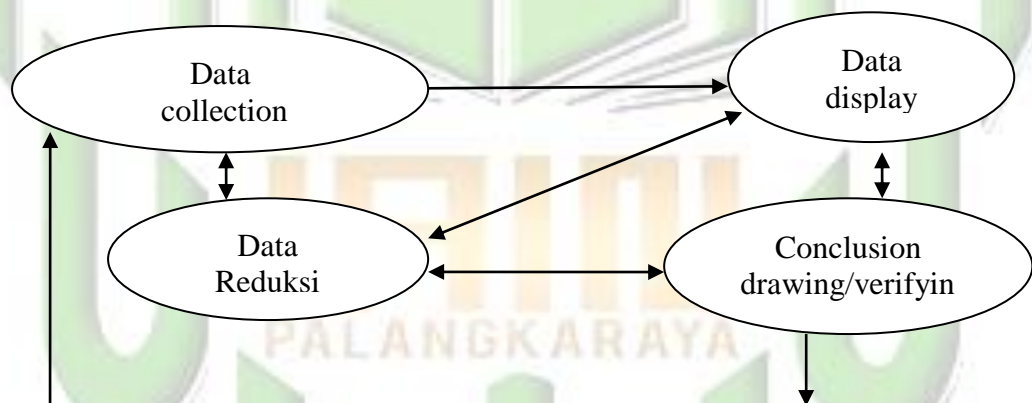
Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penampilan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya. Dengan menampilkan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

4. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁹⁶



Langkah analisis data diatas, maka peneliti dapat menemukan hasil penelitian yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan dengan benar tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

⁹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007, h. 253.

Pengabsahan data adalah untuk menjamin bahwa semua data yang diamati dan diteliti peneliti relevan dengan apa yang sesungguhnya ada dalam kenyataan yang sebenarnya dan memang terjadi. Menurut Moleong ada beberapa kreteria yang dapat dilihat pada teknik keabsahan data penelitian kualitatif, yakni:⁹⁷

1. Kredibilitas

Kredibilitas atau penerapan derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan strategi validitas internal dan nonkualitatif. Fungsi dari kredibilitas; *pertama*, penemuannya dapat dicapai, *kedua*, mempertunjukkan kredibilitas hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Kreteria kredibilitas dapat diperiksa dengan beberapa teknik pemeriksaan antara lain;

a. Ketekunan Pengamatan

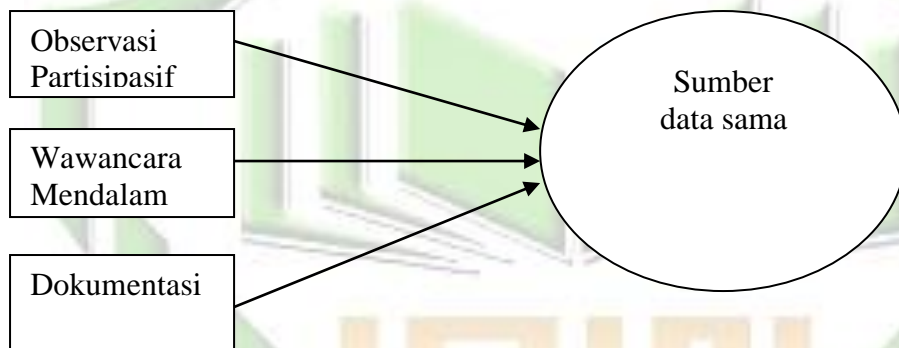
Ketekunan pengamatan, keikutsertaan peneliti pada latar penelitian memungkinkan kredibilitas terhadap data yang dikumpulkan, karena peneliti dapat mempelajari fenomena dari sebuah kasus, dapat menguji ketidakbenaran informasi dan juga peneliti dapat memperdalam informasi dari responden.

b. Triangulasi

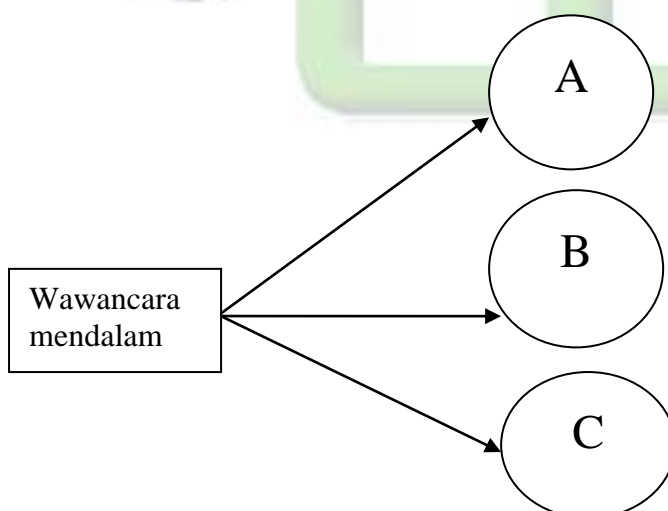
Teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik

⁹⁷Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian*.....h. 326.

pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Hal ini dapat dilihat dari dua gambar berikut.



Gambar ini menggambarkan Triangulasi “Teknik” pengumpulan data (bermacam-macam cara pada sumber yang sama).



Gambar ini menggambarkan Triangulasi “sumber” pengumpulan data. (satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A,B,C).⁹⁸

Triangulasi ini dilakukan oleh peneliti untuk menyimpulkan keabsahan informasi tentang Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan.

2. Transferabilitas

Transferabilitas atau keteralihan dilakukan seorang peneliti dengan mencari dan mengumpulkan data kejadian empiris dalam konteks yang sama. Dengan demikian, peneliti bertanggung jawab untuk mengumpulkan data deskriptif secukupnya. Standar transferabilitas merupakan pertanyaan empiris yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif sendiri, melainkan dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Dalam prakteknya peneliti meminta kepada teman sejawat untuk memberikan masukan dan arahan dalam penelitian ini terkait dengan Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan. Pada ranah ini peneliti harus melakukan triangulasi untuk mengecek kebenaran dalam transferabilitas penelitian ini.

G. Kerangka Berpikir

⁹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 241-242.

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁹⁹ Dalam hal ini Peran guru Pendidikan Agama Islam di-Madrasah yang peneliti maksud disini adalah bagaimana cara meningkatkan kecerdasan spiritual terhadap siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan. Adapun peran dan fungsi guru pendidikan agama Islam di-Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan sangat luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan siswa dalam berbuat yang terbaik sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa, perkembangan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan didalam kelas saja. Dengan kata lain peran atau fungsi sentral guru adalah mendidik (fungsi educational).fungsi sentral ini berjalan sejajar dalam melakukan kegiatan mengajar (fungsi intruksional) dan kegiatan bimbingan, bahkan setiap langkah lakunya dalam berhadapan dengan siswa (interaksi edukatif) senantiasa terkandung fungsi mendidik. Maka dari itu guru pun harus mencatat dan melaporkan pekerjaannya itu kepada berbagai pihak yang berkepentingan atau sebagai bahan yang dapat digunakan (sebagai umpan balik). Yang terakhir itu dikenal sebagai tugas administrasi (fungsi manajerial). Mengingat ruang lingkup pekerjaan guru yang dilukiskan diatas, maka fungsi atau tugas guru itu meliputi :

- a. Tugas pengajaran atau guru sebagai pengajaran.
- b. Tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru sebagai pembimbing dan

⁹⁹ *Ibid*,h. 60.

pemberi bimbingan.

c. Tugas administrasi atau guru sebagai pemimpin (manajer kelas)¹⁰⁰

Perlu untuk dilakukan pendidikan kecerdasan spiritual kepada siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan mengingat begitu urgennya mengenai kecerdasan spiritual seperti shiddiq, istiqomah, fathonah, amanah dan tabliq yang akan mereka hadapi dalam lingkungan Madrasah dan masyarakat sehingga kecerdasan spiritual yang dimaksud diatas dituntut untuk mampu mempraktekkan bukan dalam teori hafalan tapi dalam kenyataan kehidupan mereka. Agar dalam penelitian ini lebih terarah dan permasalahan tidak melebar, maka fokus penelitian kerangka berpikir pada pembahasan ini peneliti batasi pada masalah:

1. Sholat juhur berjama'ah
2. Sholat sunat dhuha berjama'ah
3. Tadarus al-Qur'an dan
4. Infak dan shodaqoh

Peneliti dalam hal ini menjelaskan berkenaan dengan empat kerangka berpikir sebagai acuan dalam peneliti melanjutkan penelitian:

- a) Sholat juhur

Sholat juhur merupakan rutinitas kewajiban bagi setiap muslim dalam setiap harinya dan ia merupakan ibadah wajib yang tidak boleh ditinggalkan bagi setiap muslim yang sudah memenuhi syarat dan ketentuannya. Setiap hari bagi siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan sudah merupakan kewajiban

¹⁰⁰Zakiah Daradjat, Dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Cet,II; Jakarta:Bumi Aksara. 2001), h. 264-265.

dalam melakukannya sholat juhur berjama'ah walaupun masih ada sebagian yang masih diberikan motivasi untuk melakukannya secara berkelanjutan dalam berjama'ah. Peran serta guru Pendidikan Agama Islam untuk memberikan kontribusi kepada siswa semua agar keinginan untuk mencerdaskan siswa secara spiritual akan tercapai. Maka keinginan yang ingin didapat dari kecerdasan spiritualnya adalah bagaimana pengaruh terhadap siswa setelah melakukan rutinitas sholat juhur berjama'ah. Dan bagi guru Pendidikan Agama Islam mata pelajaran fiqh akan terealisasikan maksud dan tujuan yang ingin dicapai pada mata pelajaran fiqh dalam hal tata laksana ibadah sholat wajib.

b) Sholat sunat dhuha berjama'ah

Sholat dhuha berjamaah merupakan ibadah sunat yang merupakan ibadah anjuran untuk dilaksanakan. Mengerjakannya mendapatkan nilai pahala dan bagi yang meninggalkannya tidak akan berdosa. Namun bagi siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan sudah merupakan rutinitas dalam setiap hari jum'at, mereka bersama-sama melaksanakannya sebagai bagian dari peningkatan kemampuan dalam memahami materi PAI dan kemampuan dalam mempraktekkannya. Kemampuan untuk mengasah kecerdasan spiritual dilakukan dengan cara peningkatan praktek ibadah sunat, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa akan terlaksana walaupun masih ada yang harus diberikan motivasi.

c) Tadarus al-Qur'an

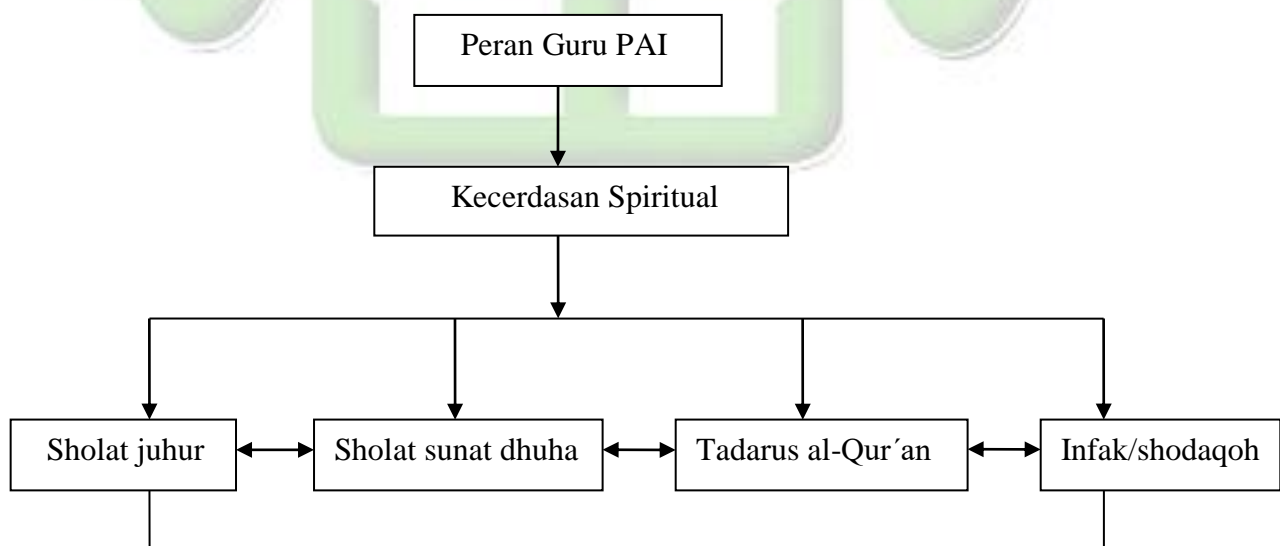
Kegiatan yang dilaksanakan setiap hari 15 menit sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai merupakan rutinitas semua guru Pendidikan Agama Islam

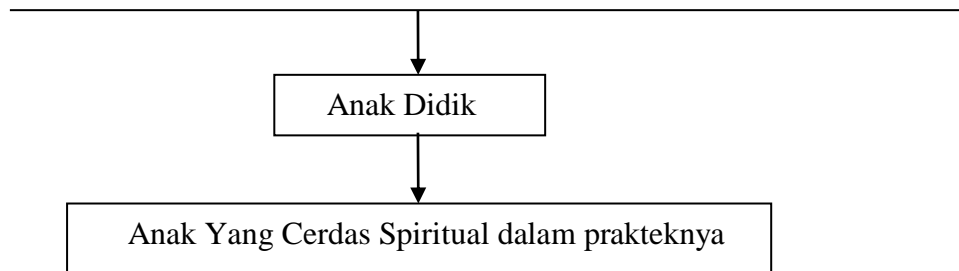
untuk pembiasaan yang baik dan memupuk kemampuan dalam membaca al-Qur'an dan yang lebih dari itu kemampuan memahami al-Qur'an baik secara tulisan maupun makna dan artinya sehingga akan terlahir siswa yang cerdas secara *spiritual* melewati pengembangan baca al-Qur'an secara bersama-sama.

d) Infak dan shodaqoh

Pembiasaan infak dan shodaqoh yang dilaksanakan setiap pagi jum'at dengan cara berjalan dari kelas ke kelas diantara siswa akan menjadi pembiasaan yang luhur yang mana hasil dari infak dan shodaqoh tersebut akan digunakan untuk kegiatan keagamaan dan diberikan kepada orang yang memerlukannya. Hal inilah yang terus dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai peran untuk memberikan pemahaman dan kecerdasan siswa secara *spiritual*.

Dalam hal ini peneliti membuat pemetaan kerangka berpikir sebagai tergambar pada tabel berikut:





Maka hasil dari kerangka berpikir yang peneliti sebutkan diatas sebagai acuan untuk menjadi penelitian lebih terfokus pada ruang lingkup yang peneliti sebutkan dalam rumusan masalah, sehingga Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan mampu merealisasikan nilai-nilai materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan.

Sebagai pedoman dasar untuk mengadakan penelitian, ada beberapa pertanyaan penelitian yang akan dikemukakan, yaitu:

1. Bagaimana kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan ?
 - a. Materi apa saja yang diterima oleh siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan dalam meraih kecerdasan spiritual ?
 - b. Metode apa yang diterima oleh siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan dalam meraih kecerdasan spiritual ?
2. Bagaimana Peran guru PAI di-Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan dalam meningkatkan kecerdasan Spiritual ?

- a. Materi apa yang diberikan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan ?
- b. Metode apa yang diberikan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan ?

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTs. Al-Badar Kasongan

Awalnya Al-Badar adalah sebuah nama Langgar yang berada di jalan Revolusi di Kota Kasongan. Kemudian didirikanlah sebuah taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) dibawah naungan Yayasan Al-Badar yang masih berdiri hingga saat ini. Kemudian Yayasan Al-Badar mendirikan sebuah Taman kanak-kanak (TK) yang juga diberi nama TK. Al-Badar Kasongan.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan didirikan pada tanggal 5 juli 2005 atas dasar desakan masyarakat Kota kasongan yang sejak lama menginginkan adanya sekolah Madrasah. Karena pada saat itu belum ada satupun Madrasah di Kota Kasongan. Sehingga pengurus Yayasan yang pada saat itu diketua oleh H. Ahmad khalid sebagai sekretaris yaitu H. Alex Majedi dan bendahara Murjani, S.Ag, mengadakan rapat dengan mengundang beberapa tokoh agama dan tokoh masyarakat disekitar Kota Kasongan seperti H. Nor Ifansyah, M.

Said, H. Badri Husaini untuk membahas tentang pembentukan Madrasah di Lingkungan Yayasan Al-Badar Kasongan.

Dalam rapat tersebut diperoleh keputusan untuk mendirikan tiga Madrasah sekaligus yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan berdiri pada tahun 2005. Kepala Madrasah yang pertama kali menjabat adalah H. Rusdiannor. Beliau menjabat selama tiga tahun yaitu dari tahun 2005 hingga tahun 2007. Kemudian digantikan oleh bapak Ayadi, beliau menjabat selama satu tahun yakni sampai tahun 2008 dan kemudian digantikan oleh Bapak Murjani,S.Ag yang menjabat selama 7 tahun yaitu dari tahun 2009 hingga tahun 2015. Kemudian digantikan oleh ibu Dewi Junainah,S.Ag yang menjabat dari tahun 2015 sampai saat ini.¹⁰¹

2. Profil Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan Tahun 2017/2018

Tabel I
Profil Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan

1.	Nama Madrasah	: Tsanawiyah Al-Badar Kasongan
2.	Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 30204151
3.	Nomor statistik Madrasah	: 121262060004
4.	Provinsi	: Kalimantan Tengah
5.	Kabupaten	: Katingan
6.	Kecamatan	: Katingan Hilir
7.	Desa/Kelurahan	: Kasongan Lama
8.	Alamat	: Jl.Revolusi N0.11
9.	Kode Pos	: 74411

¹⁰¹ Wawancara dengan H.Ahmad Khalid Ketua Yayasan Al-Badar Kasongan pada hari rabu tanggal, 18 Juli 2018 di Kasongan.

10.	Bentuk Madrasah	: Biasa
11.	Status Madrasah	: Swasta
12.	Jenis Madrasah	: MTs sederajat SMP
13.	Akreditasi	: Terakreditasi B (Baik nilai 82)
14.	Tahun Buka	: 01 Juni 2005
15.	Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi
16.	Kategori Wilayah	: 1128 m ²
17.	Jarak Sekolah Sejenis	: 1000 M
18.	Tahun Akhir Renovasi	: 2015

3. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan

“Visi Madrasah” adalah “ Menjadikan peserta didik handal dibidang imtaq dan iptek. Sedangkan misi Madrasah adalah “ Membentuk manusia bertaqwa dan berakhlakul karimah dengan tujuan :

1. Menjadikan siswa yang berakhlakul karimah dan berpengetahuan yang selaras dengan pendidikan Agama dan pendidikan tekhnologi.
2. Membentuk pribadi siswa sebagai generasi Qurani yang menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.
3. Berdaya kualitas siswa menjadi cerdas, kreatif, mandiri dan bermanfaat bagi orang lain.

4. Fasilitas Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan terdiri dari :

- a. Ruang Kepala Madrasah 1 buah luas 16 m²
- b. Ruang wakil Kepala Madrasah 1 buah 12 m²
- c. Ruang Dewan Guru 1 buah 36 m²
- d. Ruang tata usaha 1 buah 30 m²
- e. Ruang BP 1 buah 16 m²

- f. Ruang perpustakaan 1 buah 42 m²
- g. Ruang kelas 4 buah 192 m²
- h. WC guru 1 buah 2,5 m²
- i. WC siswa 1 buah 2,5 m²
- j. Gudang 1 buah 32 m²
- k. Musholla 1 buah 168 m²¹⁰²

5. Keadaan Guru dan Karyawan Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan

Kepala Madrasah, guru dan karyawan Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan yang berstatus aparatur sipil negara maupun yang honor yayasan berdasarkan pendidikan terakhir dan jabatan, adalah :

- a. Dewi Junainah,S.Ag Pendidikan terakhir S1 Ushulluddin (honor Yayasan) jabatan Kepala Madrasah dan guru mata pelajaran fiqh.
- b. Normala,S.T Pendidikan terakhir S1 Teknik /Akta IV (ASN) jabatan guru mata pelajaran IPA terpadu dan wali kelas VIII.
- c. Nuni,S.Ag Pendidikan terakhir S1 Tarbiyah (ASN) jabatan wakamad kesiswaan dan guru mata pelajaran SKI , Bahasa Indonesia serta wali kelas IX.
- d. Fitriah,S.Ag Pendidikan terakhir S1 Tarbiyah (ASN) jabatan wakamad Humas dan guru mata pelajaran Akidah akhlak serta SBK.
- e. Normawati,S.Pd Pendidikan terakhir S1 matematika (ASN) jabatan wakamad kurikulum dan guru mata pelajaran matematika.

¹⁰²Dokumentasi, *Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan*, Tahun Pelajaran 2017/2018

- f. Fitriani,S.Ag Pendidikan terakhir S1 Syariah /Akta IV (honor yayasan) jabatan guru mata pelajaran al-Qur'an Hadis dan baca tulis al-Qur'an serta Wali Kelas VII.
 - g. Maspah,S.Pd.I Pendidikan terakhir S1 Tarbiyah (honor yayasan) jabatan guru mata pelajaran PKN dan Bahasa Indonesia.
 - h. Syahrani,S.Pd.I Pendidikan terakhir S1 Tarbiyah (honor yayasan) jabatan guru mata pelajaran mulok.
 - i. Rochmat,S.EI Pendidikan terakhir S1 Ekonomi Islam (honor yayasan) jabatan guru mata pelajaran olah raga dan Bahasa Arab.
 - j. Siti Rahmawati,S.Pd Pendidikan terakhir S1 Pendidikan Ekonomi (honor yayasan) jabatan guru mata pelajaran IPS.
 - k. Ilma Rahmawati,S.Pd.I Pendidikan terakhir S1 Tarbiyah (honor yayasan) jabatan guru mata pelajaran bahasa Arab.
 - l. Ayu Amalia,A.Ma Pendidikan terakhir Diploma II (honor yayasan) jabatan guru mata pelajaran Prakarya dan TU.
 - m. Razak Al-Mindra Pendidikan terakhir SMA (honor yayasan) jabatan guru mata pelajaran bahasa inggris.
 - n. Dedi Purwanto Pendidikan terakhir SMA (honor yayasan) jabatan pembina pramuka dan guru mata pelajaran TIK.
6. Keadaan siswa 3 tahun terakhir Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan
- a. Tahun Pelajaran 2016/2017

Tabel II

Keadaan Siswa Tahun Pelajaran 2016/2017

Jenis Kelamin	KELAS			Jumlah
	VII	VIII	IX	
Laki-laki	14	14	20	48
Perempuan	15	19	13	47
Total	29	33	33	95

Kelas VII, VIII, dan IX laki-laki berjumlah 48 orang dan perempuan 47 orang, maka jumlah keseluruhan adalah 95 orang.

b. Tahun Pelajaran 2017/2018

Tabel III
Keadaan Siswa Tahun pelajaran 2017/2018

Jenis Kelamin	KELAS			Jumlah
	VII	VIII	IX	
Laki-laki	16	15	14	45
Perempuan	15	13	18	46
Total	31	28	32	91

Kelas VII, VIII, dan IX laki-laki berjumlah 45 orang dan perempuan 46 orang, maka jumlah keseluruhan adalah 91 orang.

c. Tahun Pelajaran 2018/2019

Tabel IV
Keadaan Siswa Tahun Pelajaran 2018/2019

Jenis Kelamin	KELAS			Jumlah
	VII	VIII	IX	

Laki-laki	7	16	15	38
Perempuan	16	14	13	43
Total	23	30	28	81

Kelas VII, VIII, dan IX laki-laki berjumlah 38 orang dan perempuan 43 orang, maka jumlah keseluruhan adalah 81 orang.¹⁰³

7. Program pengembangan karekter spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan juga mengedepankan pengembangan karekter spiritual dengan melaksanakan kegiatan baca tulis al-Qur'an dan pembiasaan sholat dhuha berjamaah, dengan memiliki dua tujuan yaitu :

a. Tujuan umum

- 1) Membentuk karekter spiritual siswa agar nantinya mampu baca tulis al-Qur'an secara berkelanjutan.
- 2) Membentuk karekter spiritual siswa agar terbiasa melakukan amaliah.

b. Tujuan Khusus

- 1) Agar bisa baca tulis al-Qur'an.
- 2) Pembiasaan terhadap amaliah yang sering dikerjakan dalam keseharian.¹⁰⁴

8. Pendanaan

¹⁰³ Dokumentasi Wakamad Kesiswaan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan, Tahun Pelajaran 2018/2019.

¹⁰⁴ Program Wakamad Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan Tahun Pelajaran 2016/2017 sampai sekarang

- 1) Bantuan operasional sekolah (BOS), baik pusat maupun bantuan operasional sekolah daerah (BOSDA) Kabupaten Katingan.
- 2) Sumbangan pihak-pihak yang tidak mengikat.

9. Rencana Penggunaan Dana

- 1) Pembayaran insentif guru honor
- 2) Pembelian buku-buku pegangan guru
- 3) Pembelian alat-alat olah raga
- 4) Pembelian bahan habis pakai
- 5) Pencetakan spanduk, pamlet dan pulsa listrik
- 6) Pembiayaan ekstra kurikuler kepramukaan.¹⁰⁵

B. Penyajian Data

Data hasil penelitian yang disajikan dalam tulisan ini adalah merupakan temuan penelitian yang diperoleh peneliti dari sumber data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data itu yang berhubungan dengan rumusan masalah adapun yang menjadi bahan analisis untuk bisa meningkatkan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan adalah:

- a. Sholat juhur berjama'ah
- b. Sholat sunat dhuha berjama'ah
- c. Tadarus al-Qur'an
- d. Pembiasaan infaq dan shodaqoh

Dari 4 faktor yang menjadi bahan kajian kemampuan siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual inilah peneliti menggali potensi kemampuan

¹⁰⁵Program realisasi Bendahara BOS Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan Tahun Pelajaran 2016/2017 sampai sekarang.

peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual melalui materi pembelajaran dan meneladani sifat-sifat terpuji yang ada pada diri Rasulullah SAW dan mengacu kepada 4 faktor yang tersebut diatas. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dan observasi awal berkenaan dengan kegiatan siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan. Bagaimana keadaan siswa dalam melaksanakan kegiatan sholat juhur berjama'ah, sholat sunat dhuha, tadarus al-Qur'an dan infaq dan shodaqoh dalam pelaksanaannya.

Tabel V
Guru Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah
(MTs) Al-Badar Kasongan

No	Nama Guru PAI	Pendidikan	Bidan Studi	Keterangan
1	DJ.	S1. Ushuluddin//akta IV	Fiqh	Kepala Madrasah/ Honor
2	FT.	S1. Tarbiyah	Akidah Akhlak	ASN Kamenaq
3	FN.	S1. Syariah/ akta IV	Qur'an Hadis	Honor Yayasan
4	NN.	S1. Tarbiyah	SKI	ASN Kamenaq

1. Ibu "DJ"

Dalam praktek ibadah sholat juhur berjama'ah oleh siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan sangatlah teratur secara sistimatis dan mendapatkan pengawasan dari dewan guru sehingga pelaksanaan tersebut benar-benar menjadi hal yang sangat penting didalam penanaman kecerdasan spiritual siswa dalam bentuk ibadah wajib. Siswa akan merasakan rutinitas kewajiban yang merupakan hal pokok yang tidak boleh ditinggalkan. Pembiasaan ini memberikan stimulus kepada siswa bahwa ibadah sholat berjama'ah memiliki arti penting sebagai sarana untuk menjalin

hablumminannas (hubungan sesama manusia) dan *hablumminallah* (hubungan dengan Allah) yang senantiasa menuntun siswa menjadi anak yang cerdas secara spiritual. Pembelajaran yang akan diperoleh dari rutinitas kegiatan tersebut adalah sikap dan sifat *Istiqomah* (berkelanjutan).

Adapun hal-hal yang berkenaan dengan sholat juhur berjama'ah, sholat sunat dhuha berjama'ah, tadarus al-Qur'an dan infaq serta shodaqoh sebagaimana yang peneliti dapat dari ibu "DJ":

"Pelaksanaan sholat juhur dilakukan setelah waktu istirahat kedua pada pukul 11.00 wib, siswa diarahkan untuk bersama-sama menuju musholla Madrasah untuk bersiap-siap melaksanakan sholat juhur yang diawali mereka mengambil air wudhu yang langsung diawasi oleh guru piket yang mendapat giliran pada hari itu. Namun pengaturan shaf perlu perhatian oleh guru piket untuk lebih rapi dalam susunan shaf, diimami oleh guru Madrasah. Kemudian sebagaimana sholat juhur berjama'ah sholat sunat dhuha juga mendapat hal yang serius dan siswa melaksakannya pada hari jum'at pada pukul 10.05 wib, mereka bersama-sama menuju musholla Madrasah yang diawasi oleh guru piket, pada saat sholat sunat dhuha diimami oleh guru piket saat itu. Semua siswa diwajibkan untuk melaksanakan sholat juhur berjama'ah dan sholat sunat dhuha berjama'ah terkecuali bagi siswi yang berhalangan pada saat itu dan madrasah menyediakan buku kendali bagi siswi yang berhalangan agar bisa dipantau dalam kesehariannya. Lain halnya dengan tadarus yang dilaksanakan 15 menit sebelum pembelajaran dimulai oleh guru yang masuk pada jam pertama, dan mengenai infak dan shodaqoh dilaksanakan setiap hari jum'at setelah pelaksanaan senam pagi, ada beberapa orang siswa diperintahkan oleh guru untuk mengedarkan kotak amal dari kelas kekelas yang lain, dan kebiasaan ini terus berlanjut dari hari kehari dalam kegiatan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan".¹⁰⁶

Kecerdasan spiritual yang telah terbentuk dari kegiatan dan pelaksanaan ibadah telah melahirkan bias terhadap siswa dalam keseharian seperti santun, hormat terhadap guru dan sesama. Hal ini yang peneliti dapatkan dari wawancara dan observasi terhadap guru "DJ". Selanjutnya peneliti juga bertanya kepada ibu "DJ"

¹⁰⁶Wawancara dan observasi dengan Ibu "DJ" Guru PAI Fiqh pada Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan, senin, 23 Juli 2018, pukul 09.00 Wib.

bagaimana kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan ?.....selanjutnya ibu “DJ” menjawab:

“Menurut penilaian kami kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan secara umum sudah cukup baik ditandai dengan akhlak mereka terhadap guru hormat dan santun contoh kecil mereka selalu bersalam dan bersalaman dengan guru dimanapun bertemu. akan tetapi ada sebagian kecil yang menghambat keberhasilan penanaman kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah al-Badar Kasongan, secara utuh dan menyeluruh yang mungkin terbawa pengaruh dari lingkungan diluar sekolah yang lebih kuat, sehingga perlu pendekatan-pendekatan yang lebih khusus untuk mengetahui lebih lanjut permasalahan yang membuat mereka bertindak/bersikap demikian, dan diminimalisir supaya tidak berdampak kepada teman sekolah”.¹⁰⁷

Selanjutnya peneliti juga bertanya bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meneingkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan?.....jawab ibu “DJ”:

“Guru Pendidikan Agama Islam sebagai peletak dasar kecerdasan spiritual siswa cukup besar dan baik dalam membentuk karakter siswa, sehingga terbentuklah kecerdasan spiritual siswa yang mendasar”.¹⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dapat dipahami bahwa penyelenggaraan pembelajaran yang berkenaan dengan kecerdasan spiritual siswa prioritas dalam kegiatan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan dan merupakan program Madrasah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan juga merupakan salah satu strategi, pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mana tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan tentang keagamaan kepada siswa yang merupakan ciri khas dari sebuah lembaga Pendidikan yaitu: Madrasah. Madrasah adalah sekolah umum yang bercuru khas Agama Islam, maka pengembangan kecerdasan spiritual

¹⁰⁷Wawancara dan observasi dengan ibu “DJ” Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan, Senin, 23 Juli 2018, pukul 09.00 Wib.

¹⁰⁸Wawancara dan observasi dengan ibu “DJ” Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan, Senin, 23 juli 2018, pukul 09.00 Wib.

siswa melalui pembelajaran dan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat dominan.

Uraian diatas merupakan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan Kepala Madrasah, yang dimulai pukul 08.30-09.00 wib pada tanggal 23 Juli 2018 diruang Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan. Pada kesempatan yang lain peneliti melanjutkan penelitian dengan melakukan wawancara dan observasi pada ruang kelas yang sedang melaksanakan pembelajaran. diruang kelas peniliti juga melakukan observasi dan wawancara langsung pada saat guru dan siswa yang sedang melakukan pemebelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan tujuan untuk mengumpulkan beberapa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks kecerdasan spiritual dan fokus penelitian.

Kemudian peneliti juga melaksanakan wawancara dan observasi dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam hal ini guru mata pelajaran fiqh ibu “DJ” dengan pertanyaan, Bagaimanakah kecerdasan Spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan?....jawab ibu “DJ”:

“Kecerdasan spiritual anak-anak alhamdulillah sudah mulai merata aja, namun masih perlu adanya peningkatan-peningkatan kemampuan setiap siswa dalam prakteknya, karena tidak semua anak untuk bisa berbuat yang sama terlepas dari semua latar belakang mereka masing-masing”.¹⁰⁹

Seiring dengan sifat dan sikap siswa yang ingin dihasilkan dal sebuah pembelajaran peran seorang guru untuk memberikan dan merubah kemampuan dan kebiasaan siswa untuk mampu berbuat sebagaimana yang diharapkan, ulet

¹⁰⁹Wawancara dan observasi dengan ibu “DJ” guru PAI Fiqh pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan, Sabtu, 01 September 2018 pukul 09.00 wib.

serta tekun dalam menggali kecerdasan spiritual akhir dari sebuah proses kegiatan pembelajaran dan hasil yang diinginkan.

Kemudian peneliti juga bertanya kepada ibu “DJ” Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan, jawab ibu “DJ”:

“Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terlebih saya, yang mengajarkan mapel fiqh selalu memberikan penjelasan kepada siswa dalam bentuk pelaksanaan ibadah yang berkelanjutan sebagaimana sholat juhur berjama’ah dan mempraktekkan sholat sunat dhuha setiap hari jum’at pagi, dengan hal-hal semacam ini bisa memberikan kebermaknaan dan nilai filosofi yang terkandung dalam ibadah tersebut”.¹¹⁰

Kecerdasan spiritual yang terkandung dalam pelaksanaan sholat juhur berjama’ah adalah nilai rasa persaudaraan yang tulus diantara sesama siswa dan guru, menanamkan nilai-nilai luhur bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak lepas dari sebuah perkumpulan, saling berkomunikasi dan berinteraksi maka akan terbentuk sebuah pembiasaan bahkan siswa berani mengutarakan pendapat yang positif terhadap sesama.

Kemudian peneliti bertanya lagi, bagaimana ibu “DJ” bisa meningkatkan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI) fiqh yang mana bisa menanamkan kemampuan berbuat untuk keikhlasan sehingga terpanggil untuk melaksanakan ibadah yang sudah menjadi rutinitas di Madrasah. Jawab ibu “DJ”:

“Tentu saya akan menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) fiqh yang memiliki korelasi dengan masalah tersebut, ada materi tentang

¹¹⁰Wawancara dan observasi dengan ibu “DJ” guru PAI Fiqh pada Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan, Kamis, 6 September 2018 pukul 09.00 wib.

keikhlasan dalam beribadah yang mendapatkan nilai pahala yang besar sehingga anak termotivasi beribadah dengan hal tersebut”.¹¹¹

2. Ibu “FT”

Dalam hal keterlibatan seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI), materi Akidah akhlak punya andil besar untuk mencerdaskan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan sangatlah penting untuk menata kemampuan siswa agar lebih mendalam terhadap apa yang sudah mereka dapatkan di Madrasah, kemampuan untuk bisa mempraktekkan, terlebih dalam hal pelaksanaan ibadah rutintas yang dilaksanakan di Madrasah seperti sholat juhur berjama'ah, sholat sunat dhuha, tadarus al-Qur'an dan pelaksanaan infaq dan shodaqoh. Hal inilah yang peneliti dapatkan ketika bertanya dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Akidah Akhlak tentang seberapa besar peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Jawab ibu “FT”:

Peran saya sebagai guru PAI Akidah Akhlak dalam hal ini memberikan motivasi kepada siswa untuk diberikan pengetahuan tentang keagamaan yang qberkaitan dengan akhlak baik terhadap akhlak kepada sesama manusia terlebih dengan Allah Ta'ala, kemudian memberikan arahan-arahan agar nantinya bisa bersikap pleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan di Madrasah dan juga diperintahkan untuk mengerjakan sholat berjamaah.¹¹²

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru “FT” apa yang menjadi hambatan dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa yang ada di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan yaitu:

¹¹¹Wawancara dengan ibu “DJ” guru PAI Figh pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan, Senin, 10 September 2018 pukul 09.00 wib.

¹¹²Wawancara dan observasi dengan ibu “FT” guru PAI Akidah Akhlak pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan, Senin, 23 Juli 2018 pukul 09.00 wib

Hambatannya bisa berasal dari diri anak maupun dari luar sehingga akan mempersulit anak untuk mencapai hasil belajar secara maksimal. Secara umum hambatan tersebut ada 2, yaitu : 1.faktor internal yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri baik secara fisiologis (yang berhubungan dengan kondisi fisik dirinya) dan 2.faktor eksternal ini didapat dari lingkungan sosial sekolah. (metode mengajar,pr,kurikulum dan sebagainya) sikap siswa dalam belajar dipengaruhi oleh perasaan senang dan tidak senang pada guru tersebut, pelajaran/ lingkungan sekitarnya untuk mengatasi hal itu sebaiknya guru berusaha untuk menjadi guru yang profesional dan bertanggung jawab terhadap profesinya.¹¹³

Kemudian peneliti bertanya lagi kepada bu guru “FT” tentang bagaimana kecerdasan spiritual bisa membentuk anak agar istiqomah dalam melakukan ibadah?..

“Kebiasaan saya untuk membentuk anak berlaku istiqomah dalam melaksanakan ibadah, maka saya akan memberikan tugas rumah yang berkenaan dengan materi ibadah yang memiliki korelasi dengan materi Akidah Akhlak”.¹¹⁴

3. Ibu “FN”

Sejalan dengan guru Pendidikan Agama Islam yang lain, bahwa guru Pendidikan Agama Islam al-Qur’an Hadis memiliki peran yang begitu penting, sehingga materi Qur’an Hadis baik yang teori dan praktek bisa dipraktekkan oleh siswa dalam keseharian. Proses semacam inilah merupakan kecerdasan spiritual yang secara tidak langsung akan membentuk anak dalam berkemampuan baik sendiri maupun berkelompok namun kemampuan kecerdasan siswa yang menerima materi berbeda-beda. Teranalisis ketika peneliti bertanya kepada guru “FN” dengan pertanyaan bagaimana kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar, terungkap bahwa:

¹¹³Wawancara dan observasi dengan ibu “FT” guru PAI Akidah Akhlak pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan,Sabtu, 4 Agustus 2018 pukul 09.00 wib

¹¹⁴Wawancara dan observasi dengan ibu “FT” guru PAI Akidah Akhlak pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan, Senin, 6 Agustus 2018 pukul 09.00 wib

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya untuk menerapkan nilai-nilai positif, tentu setiap siswa berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, kita dapat melihat dalam kehidupan sehari-hari mereka di madrasah, ada yang paham secara teori tapi tidak bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, juga ada yang bisa melakukan kedua-duanya baik dalam pemahaman maupun dalam tingkah laku sehari-hari. Peran guru sebagai motivator, inisiator maupun fasilitator melalui proses pembiasaan Agama, serta petunjuk dari al-Qur'an dan as-Sunnah sehingga terlahir dari diri anak yang mempunyai kemampuan berbuat Istiqomah dalam kehidupannya.¹¹⁵

Hasil observasi dan wawancara tersebut menunjuk dengan jelas bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencerdaskan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan sangat penting dalam pembentukan sikap dan sifat peserta didiknya, ada usaha yang mendukung peran guru Pendidikan Agama Islam untuk lebih memantapkan kemampuan anak-anak dalam memahami kecerdasan spiritual secara teori dan prakteknya. Melihat peran guru Pendidikan Agama Islam yang sebegitu pentingnya maka proses pembelajaran materi PAI yang diberikan sangat membantu bagi anak untuk lebih efektif dan efisien dalam pemaknaan setiap materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan. Sarana pembelajaran adalah merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Seorang guru harus pandai-pandai dalam memilih metode yang tepat guna mengaktifkan proses pembelajaran di kelas. Kemudian peneliti bertanya lagi kepada guru Pendidikan Agama Islam Qur'an Hadis ibu "FN" bagaimana memposisikan materi al-Qur'an dan Hadis dalam penanaman kecerdasan spiritual kepada siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan:

¹¹⁵Wawancara dan observasi dengan ibu "FN" guru PAI al-Qur'an Hadis pada Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan, Rabu, 8 Agustus 2018 pukul 09.00 wib

Banyak memberikan metode kisah-kisah dalam al-Qur'an yang menjadi bahan pembelajaran yang efektif dalam kecerdasan spiritual anak.¹¹⁶

Namun tentunya ada hal yang menjadi hambatan-hambatan dalam memberikan pendidikan yang menjadikan anak cerdas secara spiritual sebagaimana yang peneliti tanyakan secara langsung kepada ibu "FN" selaku guru Pendidikan Agama Islam al-Qur'an Hadis, inilah pernyataan ibu "FN" sampaikan:

Jumlah jam pelajaran yang minim, psikomotorik peserta didik yang berbeda, latar belakang pendidikan peserta didik yang berbeda dalam artian bukan semuanya dari Madrasah, dan kebiasaan akhlak beberapa siswa yang kurang santun.¹¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan ibu "FN" pentingnya metode pengajaran yang bisa membawa dampak dan pengaruh yang besar dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik, berkenaan dengan potensi kemampuan anak dalam mengeksplor diri mereka menjadi cerdas secara spiritual. Kecerdasan spiritual yang mampu menjadi istiqomah dalam melakukan segala kebaikan yang berkelanjutan.

Kemudian peneliti bertanya kembali kepada ibu "FN" peran sesungguhnya guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa terlebih dalam memanfaatkan materi al-Qur'an Hadis sebagai tanggung jawab dalam mencerdaskan kecerdasan spiritual siswa dalam bentuk pelaksanaan ibadah di Madrasah:

"Jawab ibu "FN" : Anak-anak diajarkan pembiasaan setiap hari dalam membaca al-Qur'an dan menghafal surah-surah pendek sebelum pelajaran dimulai sebagai penanaman berkelanjutan (istiqomah) sehingga anak-anak

¹¹⁶Wawancara dan observasi dengan ibu "FN" guru PAI al-Qur'an Hadis pada Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan, Jum'at, 10 Agustus 2018 pukul 09.00 wib

¹¹⁷Wawancara dan observasi dengan ibu "FN" guru PAI al-Qur'an Hadis pada Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan, Senin, 13 Agustus 2018 pukul 09.00 wib

terbiasa untuk melakukannya, setiap materi Pendidikan Agama Islam Qur'an Hadis.¹¹⁸

4. Ibu "NN"

Lain halnya dengan guru Pendidikan Agama Islam Sejarah Kebudayaan Islam, ibu "NN" banyak memberikan materi dan pembelajaran tentang kemampuan siswa dalam membentuk kecerdasan spiritual yang berkenaan dengan nilai-nilai kehidupan yang diambil baik dalam ketokohan dan sejarah Islam, para pelaku sejarah dan sahabat nabi, hal ini yang peneliti dapatkan ketika bertanya "Bagaimana kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan" selanjutnya ibu "NN" pun menjawabnya:

"Anak-anak memiliki kemampuan spontanitas atau respon yang cepat terhadap lingkungan sekitar, menghargai dan menghormati perbedaan, memiliki empati dan simpati terhadap orang lain serta keberanian diri mengemukakan setiap pendapat".¹¹⁹

Kemudian peneliti bertanya kembali kepada ibu "NN" tentang bagaimanakah materi Pendidikan Agama Islam semisal Sejarah Kebudayaan Islam bisa memberikan kemampuan dan kecerdasan secara spiritual kepada anak-anak? Selanjutnya ibu "NN" menjawab :

"Didalam pendidikan sejarah kebudayaan Islam saya sering memberikan pemahaman kepada anak-anak bagaimana Islam dimasa jayanya, banyak melahirkan dan mengeluarkan para cendekia dan muslim yang terkenal yang menuntun Islam menjadi jaya saat itu... sebut saja masa-masa Khulafaur Rasyidin yang disamping memiliki kemampuan untuk mengurus pemerintahan juga sangat rajin dalam melaksanakan ibadah baik wajib maupun sunat".¹²⁰

¹¹⁸Wawancara dan observasi dengan ibu "FN" guru PAI al-Qur'an Hadis pada Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan, Selasa, 14 Agustus 2018 pukul 09.00 wib

¹¹⁹Wawancara dan observasi dengan ibu "NN" guru PAI Sejarah Kebudayaan Islam pada Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan, Senin, 20 Agustus 2018 pukul 09.00 wib

¹²⁰Wawancara dan observasi dengan ibu "NN" guru PAI Sejarah Kebudayaan Islam pada Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan, Rabu, 22 Agustus 2018 pukul 09.00 wib

Dengan demikian sifat dan sikap yang ditanamkan dalam ketokohan merupakan karunia yang sangat besar yang diberikan oleh Allah kepada hamba-hambanya. Maka pembentukan nilai-nilai ketokohan yang diberikan harus mempunyai bekas baik teori maupun dalam prakteknya. Kemudian peneliti dalam hal ini juga bertanya kepada ibu “NN” bagaimanakah peran guru PAI dalam mencerdaskan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan? Jawab ibu “NN” :

“Saya dalam hal ini lebih menitik beratkan pada kemampuan anak-anak dalam mengambil nilai-nilai dan kebermaknaan dalam setiap materi yang saya berikan”.¹²¹

Jadi kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam adalah kemampuan seseorang untuk yakin dan berpegang teguh terhadap nilai spiritual Islam, selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam hidupnya, dan mampu untuk menempatkan dirinya dalam kebermaknaan diri yaitu ibadah dengan merasakan dirinya selalu dilihat Tuhan, sehingga ia dapat hidup dengan mempunyai jalan dan kebermaknaan yang akan membawanya terhadap kebahagiaan dan keharmonisan yang hakiki.

Pada kesempatan yang lain peneliti juga mengadakan wawancara dengan murid Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan berkenaan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, “SFZ” menjawab:

“Peran guru PAI dalam mengajarkan kepada kami tentang bagaimana kami bersikap dan berperilaku dimadrasah baik saat belajar maupun dilingkungan

¹²¹Wawancara dan observasi dengan ibu “NN” guru PAI Sejarah Kebudayaan Islam pada Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan, Selasa, 28 Agustus 2018 pukul 09.00 wib

madrasah kami diajarkan bagaimana sholat berjamaah, diajarkan kepada kami bagaimana kewajiban sebagai seorang muslim yang baik, diajarkan menghafalkan ayat-ayat pendek, tadarus sebelum pembelajaran dimulai sehingga kami mengetahui akan segala bentuk nilai-nilai kebaikan walaupun masih ada diantara kami yang belum melaksanakan sesuai anjuran guru kami, tetapi kami berusaha untuk tidak meninggalkan kewajiban yang dianjurkan kepada kami”.¹²²

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan orang tua wali murid “AN” Bagaimana kecerdasan spiritual anak bapak dilingkungan keluarga dan masyarakat dalam hal ini melihat dan memperhatikan kemampuannya melaksanakan kecerdasan spiritual sepulangnya dari madrasah? jawab orang tua wali murid “AN”:

“Nah alhamdulillah haja pang, bila inya dirumah; sembahyang dan mengaji kada saling disuruh jua tapi ada jua bisa saling diingatkan oleh asyik bakawanan lawan kebiasaan main hp bisa kada ingat, Cuma anaknya nyaman haja dibimbing itupang ulun basyukurnya. Kada kaya anak nang lain, kalau lawan urang higa rumah dan sekalilingnya ni balum kalihat oleh urannya nie panyupan tapi ulun baharap banar bimbingan dan patunjuk guru-gurunya di-madrasah kawa mengarahkannya agar jua bisa menjadi anak nang baik lagi soleh dan menyenangkan hati mama abahnya. Ulun minta ridha dan minta halal lawan sampiyan guru-guru barataan nang ada di-madrasah”.¹²³

Dilain waktu peneliti juga bertanya kepada orang wali murid “AN” Bagaimana peran guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan terhadap anak bapak di Madrasah dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual ?...Jawab beliau “AN” :

“Amun menurut ulun peran guru pendidikan Agama di-madrasah dimana anak ulun menimba ilmu rasanya sudah bagus haja. Kami sadar jua kadang-kadang kewajiban sebagai kuwitan tetap haja membari contoh ketauladanan kepada anak kami, bukan hanya sebatas guru di-madrasah dalam memberikan bimbingan. Tapi karena derasnya bakawanan wayah nie salah satu sabab jua jadi anak ulun model kada tatahu lawan pelajaran nang bakenaan lawan

¹²²Wawancara dengan Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan “SFZ”, Rabu, 12 September 2018 pukul 11.00 wib.

¹²³Wawancara dan observasi dengan orang tua wali murid “AN” pada hari sabtu, 15 September 2018 pukul 15.00 wib.

kepintaran agamanya. Jadi apa yulah jar urang wayah nie amun kada banyak pemantauan lawan anak bisa salah dalam bagaulnya”.¹²⁴

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini semua hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya dibahas sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan terdahulu mengenai kecerdasan spiritual siswa di madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan menggunakan 4 analisis yang mendorong siswa untuk lebih cerdas spiritual untuk menuju dan mendapatkan harapan perkembangan terhadap kecerdasan spiritual yaitu :

1. Pelaksanaan Sholat Juhur Berjamaah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sholat juhur berjamaah salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan dalam hal nilai kebersamaan dan semangat sosial sesama teman sehingga terjalin rasa asa dan asih siswa saat-saat kebersamaan melaksanakan sholat juhur bersama-sama dan merasa terawasi oleh Allah dalam keseharian siswa karena sholat Juhur merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dan merupakan perintah mahdah bagi setiap peribadi siswa.

2. Pelaksanaan Sholat sunnat dhuha berjamaah

Temuan penelitian bahwa sholat sunnat dhuha berjamaah merupakan bagian yang sangat mempengaruhi siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa karena didalamnya merupakan anjuran

¹²⁴Wawancara dan observasi dengan orang tua wali murid “AN” pada hari sabtu, 15 September 2018 pukul 15.00 wib.

yang sangat baik dalam pendekatan diri siswa kepada sang Khaliq sehingga akan timbul rasa penghambaan terhadap Allah walaupun hanya bersifat anjuran.

3. Tadarus al-Qur'an

Temuan peneliti dilapangan bahwa Tadarus al-Qur'an yang dilakukan oleh siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan 15 menit sebelum pelajaran dimulai oleh guru yang bertugas pada jam pertama pelajaran membawa siswa untuk memahami kandungan isi al-Qur'an yang berpengaruh kepada nilai dan kebermaknaan yang mereka ketahui dalam kandungan al-Qur'an dan akan mereka rasakan hal tersebut dengan nilai dan kebermaknaan dalam keseharian siswa.

4. Infaq dan shodaqoh

Temuan peneliti dilapangan bahwa penerapan infaq dan shodaqoh kepada siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan yang dilakukan setiap hari jum'at pagi yang dilakukan oleh siswa dengan cara berkeliling antar kelas memberikan sebuah pembelajaran nilai dan kebermaknaan dalam berbagi terhadap sesama dan akan membawa dan membentuk karekter dan kebiasaan siswa untuk peduli sesama hamba Allah yang memerlukan. Maka akan lahir sifat dan sikap yang luhur yang akan tertanam pada siswa baik dilingkungan Madrasah terlebih saat siswa berada ditengah masyarakat.

Selanjutnya peneliti menyampaikan uraian pembahasan hasil penelitian yang terkandung dalam rumusan masalah, bagaimana kecerdasan spiritual siswa Madarrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan dan bagaimana peran guru

Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan dalam teoritik yang peneliti susun berdasarkan hasil penelitian terhadap guru-guru PAI Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan pada lembaran penyajian data hasil penelitian.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah sebagai peletak dasar kecerdasan spiritual siswa hal ini sangat berkesesuaian dengan apa yang disampaikan dalam teoritik bahwa pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga dimesjid, disurau/musholla, dirumah, dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat dimasyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi yang berkpribadian mulia. Dengan kepercayaan diberikan masyarakat, maka dipundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas memang berat. Tapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Sebab tanggung jawab tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga diluar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok, tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbautan anak didiknya, tidak hanya dilingkungan sekolah tetapi diluar sekolah sekalipun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan

bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun kelompok, disekolah maupun diluar sekolah.¹²⁵

Seiring dengan kecerdasan spiritual tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia didunia dan akhirat. Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa, dan negara maka pribadi yang ini menjadi rahmatan lil'alamin, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak al-karimah.¹²⁶

Senada dengan perihal yang lain tersebut, guru Pendidikan Agama Islam figh ibu "DJ" juga menyampaikan bahwa pengaruh terhadap latar belakang dan kebiasaan siswa seringkali membawa dua sisi yang berbeda, berdampak kebaikan dan berdampak kepada keharusan untuk diperbaiki. Maka dalam hal ini kemampuan memberikan formulasi yang terbaik bagi guru terhadap siswa sangat urgen sekali mengingat siswa merupakan peserta didik yang nantinya menjadi hasil (*Produk*) dari hasil sebuah pembelajaran. Lagi-lagi terhadap nilai dan kebermaknaan dalam sebuah proses pembelajaran yang akan merubah keadaan siswa. Ada banyak sifat manusia yang digambarkan al-Qur'an. Penggambaran sifat-sifat tersebut akan membantu agar bisa mengintropeksi diri sehingga menjadi manusia yang dicintai Allah SWT. seperti apa sifat-sifat tersebut:

¹²⁵Syaiful Bahri Jamarah, *Guru dan anak didik dalam interaktif edukatif suatu pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT. Rineka Putra, 2010), h. 31-32.

¹²⁶Hamdanah & Rinaldy Alifansyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2017), h. 20-21.

1. Manusia itu lemah. *“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia dijadikan bersifat lemah.” (Q.S.4:28)*
2. Manusia itu gampang terperdaya. *“Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap tuhanmu yang maha pemurah.” (Q.S.82:6)*
3. Manusia itu lalai. *“bermegah-megahan telah melalaikan kamu” (Q.S.102:1)*
4. Manusia itu penakut. *“ Dan sungguh akan berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang bersabar.”(Q.S.2:155)*
5. Manusia itu bersedih hati. *“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang yahudi, orang-orang nasrani dan orang-orang shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari akhir dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (Q.S.2:62)*
6. Manusia itu tergesa-gesa. *“Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.”(Q.S.17:11)*
7. Manusia suka membantah. *“Dia telah menciptakan manusia dari mani. Tibatiba ia menjadi pembantah yang nyata.” (Q.S.16:4)*
8. Manusia itu suka berlebih-lebihan. *“Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan.” (Q.S.10:12). “Ketahuilah sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas”(Q.S.96:6)*
9. Manusia itu pelupa. *“Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada tuhanNya dengan kembali kepadaNya; kemudian apabila tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya lupalah dia akan kemudharatan yang pernah dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah : “Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka.” (Q.S.39:8)*
10. Manusia itu suka berkeluh kesah. *“Apabila ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah.”(Q.S.70:20). “Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan.”(Q.S.41:20). “Dan apabila kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah di; dan membelakang dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa.” (Q.S.17:83)*
11. Manusia itu kikir. *“Katakanlah: “Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat tuhanku, niscaya perbendaharaan*

itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya.” Dan adalah manusia itu sangat kikir.” (Q.S.17:100)

12. Manusia itu suka kufur nikmat. *“Dan mereka menjadikan sebahagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bahagian daripada-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah). (Q.S.43:15). “Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada tuhan-Nya.” (Q.S.100:6)*

Manusia itu zalim dan bodoh. *“Sesungguhnya kami telah mengemukakan*

13. Manusia itu zalim dan bodoh. *“Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.” (Q.S.33:72)*

14. Manusia itu suka menuruti prasangkanya. *“Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.” (Q.S.10:36)*

15. Manusia itu suka berangan-angan. *“Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata : “Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu?” mereka menjawab: “Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syaitan) yang amat penipu.” (Q.S.57:52)¹²⁷*

Sebuah strategi bahwa peran yang sangat urgen bagi seorang pendidik kata ibu “DJ” adalah penghantar untuk kecerdasan (*Fatonah*) secara utuh baik teori maupun prakteknya dalam keseharian karena merupakan tanggung jawab.

guru merupakan pendidik profesional, yang mana secara implisit ia telah merelakan dirinya untuk memikul sebagian tanggungjawab pendidikan. dipundak orang tua. Para orang tua tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggungjawab pendidikan anaknya kepada guru, tentunya

¹²⁷Muhammad Hasan al-Himsyi, *Daftar Tema-tema al-Qur'an dalam Qur'an Tajwid* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2002), h. 612-635.

orang tua mengharapkan agar anaknya akan menemukan guru yang baik, berkompentensi dan berkualitas.¹²⁸

Pondasi jiwa dalam membentuk karekter takwa, rasa cinta (*mahabbah*) dan kesungguhan (*mujahadah*) dalam segala kebaikan adalah semangat jiwa dalam membangun seluruh ketaatan kepada Allah Swt. sebagai wujud pengabdian yang benar kepada-Nya. Allah berfirman.¹²⁹



Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹³⁰

Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, dalam bukunya *meraih faedah ilmu* menyebutkan bahwa : “Kesempurnaan seorang hamba itu sesuai dengan dua kekuatan; ilmu dan cinta. Ilmu yang paling utama adalah ilmu tentang Allah Swt.sedangkan cinta yang paling tinggi adalah cinta kepada-Nya. Dan kelezatan yang paling sempurna adalah selaras dengan keduanya : ilmu dan cinta. Pembuktian cinta dan kesungguhan mesti mengikuti sunah Rasulullah Saw, karena tak ada pengabdian yang benar kecuali dengan perjuangan dan pengorbanan yang disandarkan sepenuhnya kepada apa yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw, dalam segala sikap.pikir, dan perbuatan agar tercapai ridha-Nya.¹³¹ Allah Swt berfirman.¹³²

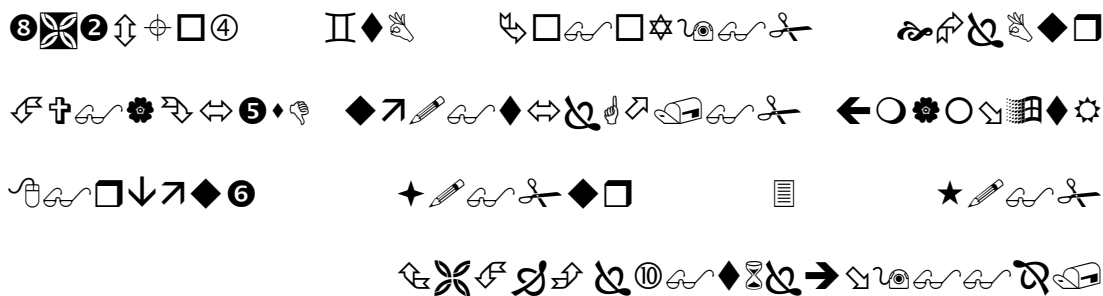
¹²⁸Hamdanah, “*Bunga Rampai Ilmu Pendidikan Islam*”,(Banjarmasin: Pustaka Banua, 2017), h.79.

¹²⁹Ali Imran [3]: 31.

¹³⁰Kamenaq RI, *al-Qur’an dan terjemahnya* (Jakarta: Putra Sejati Raya, 2003),h.80.

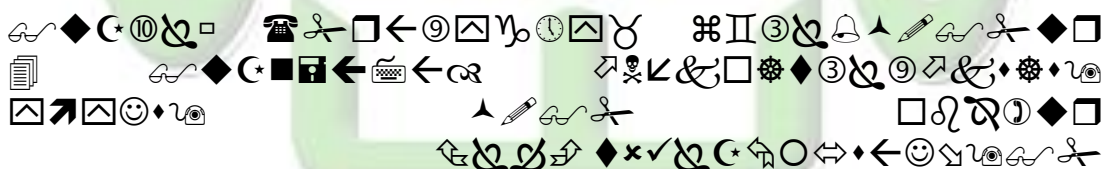
¹³¹Syahrul Akmal Latif dan Alfin el Fikri, *Super Spiritual Quotient: Sosiologi Berpikir Qur’ani dan Revolusi Mental* (Jakarta:PT.Elex Media Komputindo,2017),h.301.

¹³²Al-Baqarah [2]:207.



Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.¹³³

Lintasan kehidupan yang tengah kita lalui ini adalah ruang dimana kita sedang menjalani proses belajar untuk raih kemenangan, kesuksesan, dan kebahagiaan yang hakiki, yakni pengabdian yang benar kepada-Nya untuk kemudian mencapai rida-Nya. Dan untuk itu kita mesti melakoni serangkaian perjuangan dan pengorbanan dengan cinta dan kesungguhan. Terkadang kesungguhan itu melelahkan, tapi cinta menguatkan. Terkadang kesungguhan itu sulit dilakukan, tapi cinta memudahkan. Dan terkadang kesungguhan itu tak bisa dimengerti dengan akal, tapi cinta bisa memahami dengan hati. Perjuangan dan pengorbanan adalah watak dari kesungguhan, dan kesungguhan adalah watak dari setiap jalan menuju kemenangan.¹³⁴ Allah Swt berfirman.¹³⁵



Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.¹³⁶

¹³³Kamenaq RI, *al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Putra Sejati Raya, 2003),h.50.

¹³⁴Syahrul Akmal Latif dan Alfin el Fikri, *Super Spiritual Quotient: Sosiologi Berpikir Qur'ani dan Revolusi Mental* (Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2017), h. 301.

¹³⁵Al-Ankabut [29]: 69

¹³⁶Kamenaq RI, *al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Putra Sejati Raya, 2003), h. 638.

memiliki fungsi yang dapat membangkitkan “*God Spot*” yang ada pada otak manusia.¹⁴⁰

Adapun konsep dasar perkembangan perilaku dan pribadi dimaksudkan sebagai perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya (*maturity*) yang berlangsung secara sistemik, progressif dan berkesinambungan, baik mengenai fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah)nya. Terdapat beberapa istilah yang berkaitan dan sering diasosiasikan dengan konsep perkembangan (*development*) tersebut antara lain pertumbuhan (*growth*), kematangan atau masa peka (*maturiation*) dan belajar (*learning*) atau pendidikan (*education*) serta latihan (*training*). Pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan alamiah secara kuantitatif pada segi jasmaniah atau fisik dan atau menunjukkan kepada suatu fungsi tertentu yang baru (yang tadinya belum tampak) dari organisme, atau individu, baik fisik maupun psikis (termasuk pola-pola perilaku dan sifat-sifat kepribadian) dalam arti luas.¹⁴¹

Mereka merindukan kejujuran, kedamaian, loyalitas, atau keadilan bukan karena materi, tetapi karena sebuah makna kehidupan yang lebih tinggi, yaitu spiritualitas yang tertanam pada *God Spot* mereka. Sifat-sifat itu membawa mereka pada sebuah kebahagiaan hakiki. *The Ultimate Happiness*. Mereka merasakan kebahagiaan dan kedamaian apabila berdekatan dengan sifat-sifat mulia tersebut.¹⁴²

¹⁴⁰Abdullah Hadziq, “*Meta Kecerdasan dan Kesadaran Multikultural/Pemikiran Psikologi Sufistik al-Ghazali*” (Semarang: Rasail Media Group, 2013), h. 31.

¹⁴¹Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan; Perangkat sistem Pengajaran Modul* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.78-79.

¹⁴²Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta: PT. Arga, 2009), h. 78.

Apa yang disampaikan oleh guru “FT” tentang akhlak dan moral, akan terjawab-jawaban diatas sesuai dengan apa yang dikatakan oleh guru “FN” hanya dapat dijelaskan oleh al-Qur’an. Bahkan pertanyaan lainnya seperti bagaimana penciptaan manusia, potensi apa yang dibawa sejak ia lahir, bagaimana menjaga eksistensinya agar tetap ada, unsur apa yang membentuk penciptaannya, kenapa manusia butuh proses pendidikan, dan apa yang dididik dari manusia, semua jawaban itu dijelaskan secara tuntas dalam wahyu-Nya. Bahkan masalah hidup, kematian, dan juga masalah hidup setelah mati pun hanya wahyu Allah *Subhanahu wa Ta’ala* yang mampu menjelaskan dengan sempurna. Penjelasan al-Qur’an juga mengungkapkan bahwa manusia terlahir membawa potensi, yaitu potensi ketakwaan atau ketaatan, serta potensi kefasikan atau nafsu keburukan.

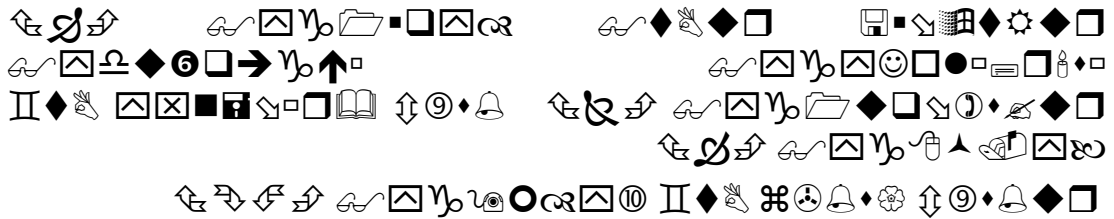
Begitu juga dalam fase-fase perkembangan manusia untuk menuju suatu kemampuan kecerdasan ruhiyah terbentuk dari masa lahirnya sampai dalam proses perkembangannya, pada hakikatnya anak lahir dalam keadaan fitrah hanya orang tualah (lingkungan) lah yang akan mempengaruhinya.¹⁴³

Manusia bukanlah seperti kertas putih bersih tanpa isi sebagaimana menurut John Locke. Namun, manusia dibekali fitrah yang dibawa seiring lahirnya manusia itu sendiri. Fitrah itu adalah tauhid. Tauhid menjadi bekal bagi seluruh keturunan Adam *Alaihissalam*, tanpa membedakan rahim seorang ibu dari sisi keagamaannya.¹⁴⁴ Hal ini juga dijelaskan dalam al-Qur’an Allah Swt berfirman.¹⁴⁵

¹⁴³Hamdanah, *Mengenal Psikologi Fase-Fase Perkembangan manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 73-74.

¹⁴⁴Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur’an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h.21-25.

¹⁴⁵Al-Syams [91]:7-10



Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.¹⁴⁶

Sejalan dengan pemahaman materi Pendidikan Agama Islam al-Qur'an Hadis sebagai media untuk kecerdasan spiritual siswa maka guru Pendidikan Agama Islam memberikan penjelasan bagaimana al-Qur'an sebagai pedoman tentang nilai-nilai kehidupan, kemudian mengambil pelajaran dari setiap kisah dalam al-Qur'an.

Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya, dibagi menjadi nilai-nilai lokal dan nilai-nilai universal. Tidak semua nilai-nilai agama bisa bersifat universal. Dan begitu pula nilai-nilai insaniyah bisa bersifat universal. Dari segi keberlakuan masanya, nilai dapat dibagi menjadi; nilai nilai abadi, nilai pasang surut, nilai temporal. Ditinjau dari segi hakikatnya, nilai dapat dibagi menjadi; nilai hakiki (root values), dan nilai instrumental. Nilai-nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai-nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang surut dan temporal.¹⁴⁷

Model kisah yang diungkapkan dalam al-Qur'an ini mengiringi berbagai aspek pendidikan yang dibutuhkan manusia. Diantaranya adalah aspek akhlak. Ada target yang ingin dicapai dalam model kisah pada al-Qur'an, yaitu :

¹⁴⁶Kamenaq RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Putra Sejati Raya, 2003), h. 1064

¹⁴⁷Hamdanah & Rinaldy Alifansyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Banjarmasin:Pustaka Banua, 2017), h.13-14.

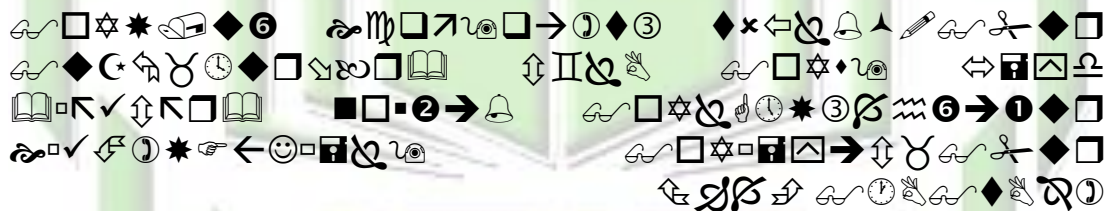
1. Kisah-kisah ini dapat membuktikan ke-*ummi*-an Nabi Muhammad SAW, karena kisah-kisah yang diceritakan beliau memperlihatkan datang dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.
2. Bahwa seluruh Agama yang dibawa para Nabi berasal dari Allah, satu risalah yang diturunkan mulai dari Nabi Adama hingga Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.
3. Melalui model kisah-kisah, maka akan lahir keyakinan, bahwa Allah akan selalu menolong Rasul-Nya dan kaum mukmin dari segala kesulitan dan penderitaan. Dengan kata lain, Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman jatuh dalam kesusahan dan keterpurukan.
4. Dengan model kisah dapat dilihat bahwa musuh abadi manusia adalah iblis atau setan yang selalu ingin menjerumuskan manusia. Sekaligus model kisah dapat memupuk iman.¹⁴⁸

Kemudian apa yang disampaikan guru “FN” adalah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah sistem untuk mencerdaskan kecerdasan spiritualnya siswa namun tentunya ada juga hal ikhwal yang memiliki kekurangan dari sistem tersebut . Setelah kita melihat sejarah penciptaan, misi, dan potensi didalam diri manusia, maka jelaslah bahwa manusia sesungguhnya adalah makhluk spiritual. Dengan modal spiritualitas, manusia mengabdikan kepada Allah untuk mengelola bumi sebagai khalifah, semata untuk mencari keridhaan Allah. Target utamanya adalah menegakkan keadilan, menciptakan kedamaian, membangun kemakmuran dengan langkah nyata, inilah *the ultimate meaning* sesungguhnya, yang dicari oleh Danah

¹⁴⁸Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 125.

Zohar, dan yang dicari oleh Abraham Maslow. Yaitu aktualisasi diri melalui kesadaran spiritual. Ari Ginanjar menamakannya *The Ultimate Spiritual Self Actualization*.¹⁴⁹

Jawaban ibu “FN” berkenaan dengan penanaman sikap dan sifat istiqomah pada anak-anak sangatlah penting untuk memberikan penguatan karakter anak menjadi anak yang tegar dan tegas dalam menentukan perbuatannya. Hal inilah yang menjadi bagian yang terpenting untuk menemukan kepribadian anak yang seutuhnya, Kesalehan anak yang terdidik menurut al-Qur’an dan al-Hadis. Al-Qur’an secara jelas telah memberikan pesan bahwa anak supaya menjadi penyejuk bagi kedua orang tuanya. Allah SWT berfirman.¹⁵⁰



Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."¹⁵¹

Sebaliknya al-Qur’an juga mengungkapkan bahwa anak itu bila tidak dididik dengan baik akan mendapat cobaan bahkan akan menjadi musuhmu.¹⁵²

Selaras apa yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tentang kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan bagaimana mengolah kemampuan spontanitas atau respon

¹⁴⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta: PT. Arga, 2009), h. 104.

¹⁵⁰ Al-Furqaan [25]: 74

¹⁵¹ Kamenaq RI, *al-Qur’an dan terjemahnya*, (Jakarta: Putra Sejati Raya, 2003), h. 569.

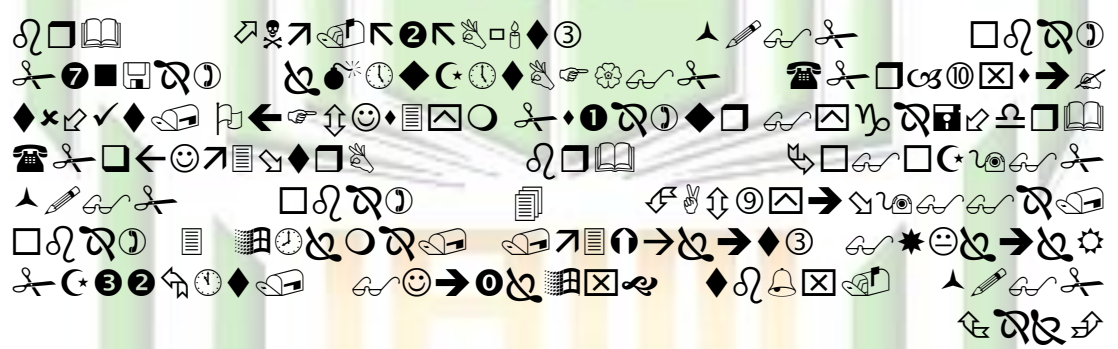
¹⁵² Sofyan Sori N, *Kesalehan Anak terdidik menurut al-Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka), h. 1.

terhadap keadaan sekitar yang membentuk kecerdasan spiritualnya timbul . Perasaan dan keinginan yang ada pada diri anak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kemampuan anak-anak dalam mengeksplere keberadaan diri sesungguhnya untuk mencari jati diri serta kemampuan meletakkan kecerdasan spiritual yang sebenarnya. Sejalan dengan pemikiran diatas tentang pentingnya kemampuan anak dalam mengelola akal dan indera untuk memahami itu semua. Akal dan indera merupakan dua alat pengetahuan. Tapi pemujaan pada yang pertama merupakan rasionalisme, dan pemujaan pada yang kedua merupakan sensualisme, empirisisme, materialisme, dan positivisme. Jika yang pertama objeknya bersifat abstrak dan paradigmanya logis, maka yang kedua objeknya bersifat emfiris dan paradigmanya saintifik. Kedua paradigma ini, selain menolak wahyu, juga menolak objek mistis yang supralogis dan non-empiris. Dua alat pengetahuan diatas dengan tegas memberikan saham yang besar dalam membidani lahirnya sains dan teknologi, tapi tidak berbuat pada objek irasional, metafisis, dan metaindrawi. Kalau begitu, alam gaib, dunia jin, komunikasi manusia hidup dengan manusia saleh yang sudah meninggal dunia (*tawassul*), *tabarruk* (pemungutan berkah), dan persoalan-persoalan eskatologis tertentu memerlukan alat pengetahuan yang lain. Paradigma mistis ini menurut istilah para sufi, hanya bisa diketahui dengan hati, dan dengan iman, menurut istilah kaum teolog.¹⁵³

¹⁵³Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21/Kritik MI,EI,SQ,AQ dan Successfull Intelligence atas IQ*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 6-7.

Karena akal, pikir dan jiwa manusia juga berpengaruh besar terhadap perkembangan kecerdasan sikap spiritual yang melahirkan perbuatan yang terpuji.¹⁵⁴

Mendengar dan menganalisis apa yang menjadi jawaban guru “NN” memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang penanaman karakter amanah yang diambil dari figur dan tokoh Islam saat itu , dalam kontek bagaimana berbuat agar bisa diambil pelajaran dari ketokohnya. Maka siswa akan mendapatkan nilai-nilai (*values*) dari apa yang mereka ketahui tentang tokoh-tokoh Islam pada masa kejayaannya. Amanah adalah simbol bagaimana seorang muslim terhadap apa yang dipercayakan kepadanya. Hal ini tertulis diberbagai firman Allah SWT terkait amanah. Allah SWT menyuruh kita menyampaikan amanah firmanNya.¹⁵⁵



Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.¹⁵⁶

Dan juga Allah SWT berbicara tentang kita yang mengkhianati amanah Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an.¹⁵⁷



¹⁵⁴Zainul Muttaqin Yusufi, *The Power of Sakinah/Membangun kematangan hidup dengan ketenangan jiwa*, (Bekasi: Fima Rodheta, 2009), h. 91-92.
¹⁵⁵An-nisa [4]: 58.
¹⁵⁶Kamenaq RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Putra Sejati Raya, 2003) , h. 128.
¹⁵⁷Al-Anfaal [8]: 27.



Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.¹⁵⁸

Potensi diri yang kita miliki berdimensi spiritual, emosional, dan fisik. Pada dimensi spiritual, kita sudah mengenal adanya energi Ilahiah (God Spot), inti dan orbit kekuatan manusia. Pada dimensi emosional, kita memiliki radar hati yang menangkap sinyal-sinyal, apakah aktivitas fisik kita ada diluar atau didalam garis orbit. Akhirnya , pada dimensi fisik, maka energi spiritual diubah kedalam langkah nyata.¹⁵⁹

Suara hati tidak hanya disimpan tetapi diubah kedalam tindakan nyata. Kasih sayang bukan hanya dirasa dihati namun perlu diaplikasikan menjadi langkah riil. Sifat kreatif juga harus diaplikasikan. Kejujuran ditunjukkan. Cinta damai dilaksanakan. Pemaaf dijalankan. Disiplin diterapkan dalam keseharian. Pada saat itulah, seluruh potensi manusia mampu bekerja optimal. Kecerdasan spiritual (SQ) akan maksimal ketika emosi tenang dan terkendali, yang diatur oleh kecerdasan emosional, sehingga IQ bisa ber berpikir dengan efisien, tepat, cepat, serta tetap bergerak pada garis orbit spiritual.

Namun, banyak orang tidak menyadari bahwa suara hati Ilahiah pada God Spot-nya sudah tertutup oleh belunggu. Sehingga, tindakan yang dilakukan didasarkan oleh persepsi-persepsi dari hawa nafsu, bukan hati nurani. Akibatnya, segala tindakan dilakukan berada diluar orbit. Ini semua terjadi akibat *cover* yang

¹⁵⁸Kamenaq RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Putra Sejati Raya, 2003), h. 264.

¹⁵⁹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*,(Jakarta: PT.Arga, 2009), h. 305.

mengotori God Spot yang mengakibatkan tertutupnya mata hati spiritual. Inilah penyakit yang paling berbahaya bagi manusia. Jika penyakit fisik mudah terdeteksi, bisa segera dibawa ke dokter untuk segera diobati, maka jika penyakitnya adalah hati, acapkali sulit untuk dideteksi.¹⁶⁰

Spiritual adalah sebuah metode ampuh untuk menjaga agar sifat-sifat Ilahiah manusia bisa terpelihara dengan baik. Selain itu, metode ini mampu membentengi dimensi emosi (EQ) agar tidak mudah bereaksi terhadap guncangan, yang dapat mengganggu kestabilan emosi dan membuatnya tidak terkendali. Apabila emosi bereaksi tidak terkendali, potensi suara hati Ilahiah pada *God Spot* kembali tertutup pada kemarahan, kekecewaan, kesedihan, dan sebagainya. Melalui proses spiritual tauhid ini, cahaya ilahi yang bersemayam dalam kalbu akan tetap bersinar, menuntun dan menerangi segala aktivitas kita agar tetap pada orbitnya.

Menurut al-Ghazali ruh dari substansi psikologi merupakan sesuatu yang abstrak (*Lathifah*), tidak kasat mata yang memiliki potensi kecerdasan untuk berfikir, mengingat dan mengetahui. Sementara ruh sebagai substansi ruhani, merupakan *al-qudrah al-ilahiyyah* (daya ketuhanan) yang tercipta dari alam urusan tuhan (*alam al-amr*). Dari konsep tersebut, dapat diartikan bahwa ruh-ruh secara psikologis menurut al-Ghazali memiliki kecerdasan dalam berfikir tentang tuhan yang telah menciptakannya, mengingat Penciptanya yang telah menguasai alam seisinya dan mengetahui hukum kausalitas (*sunnatullah*) yang diciptakan untuk memotivasi segala tindakannya. Dengan demikian, kecerdasan spiritual yang dibangun al-Ghazali merupakan kemampuan psikologi dalam mengenali tuhan, ciptaan dan kekuasaan-

¹⁶⁰*Ibid*, h. 306.

Nya atas dasar sunnatullah-Nya. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Arief yang dilansir oleh Nor Rosyid menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan mengenali dan meyakini tuhan sebagai Penguasa, Pelindung, dan Pengawas yang selalu hadir menyertai seluruh tindakan dan perilaku makhluk-Nya.¹⁶¹

Disisi lain ada hal yang perlu untuk diketahui tentang kemampuan anak-anak dalam masa pertumbuhan untuk membentuk kecerdasan secara spiritual hal tersebut peneliti berdialog dengan siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan bagaimana peran guru PAI memberikan dan memotivasi tentang kecerdasan spiritual . hal tersebut berkesesuaian dengan teoritik bahwa :

Masa remaja (13-21 Tahun) adalah suatu periode kehidupan dimana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisiensi mencapai puncak. Hal ini adalah karena selama periode remaja ini, proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan sistem saraf yang berfungsi memproses informasi berkembang dengan cepat. Disamping itu, pada masa remaja ini juga terjadi reorganisasi lingkaran saraf *prontal lobe* (belahan otak bagian depan sampai pada belahan atau celah sentral). *Prontal lobe* ini berfungsi dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau kemampuan mengambil keputusan.

Perkembangan *prontal lobe* tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif remaja, sehingga mereka mengembangkan kemampuan penalaran yang memberinya suatu tingkat pertimbangan moral dan kesadaran sosial

¹⁶¹Abdullah Hadziq, *Meta Kecerdasan dan Kesadaran multikultural*, (Semarang: PT.Rasail Media Group, 2013), h. 87-88.

baru, disamping itu, sebagai anak muda yang telah memiliki kemampuan memahami pemikirannya sendiri dan pemikiran orang lain, remaja mulai membayangkan apa yang dipikirkan oleh orang tentang dirinya. Ketika kemampuan kognitif mereka mencapai kematangan, kebanyakan anak remaja mulai memikirkan tentang apa yang diharapkan dan melakukan kritik terhadap masyarakat mereka, orang tua mereka, dan bahkan terhadap kekurangan diri mereka sendiri.

Mereka bingung karena pikiran dan emosinya berjuang untuk menemukan diri, memahami dan menyeleksi serta melaksanakan nilai-nilai yang ditemui dimasyarakatnya, disamping perasaan ingin bebas dari segala ikatan pun muncul dengan kuatnya. Sementara fisiknya sudah cukup besar, sehingga disebut anak dia tidak mau, dan disebut orang dewasa tidak mampu. Tetaplah kiranya kalau ada ahli yang menyebutkannya sebagai “masa peralihan”.¹⁶²

Apa yang ditemukan pada keterangan sebelumnya peran orang tua juga sangat memberikan kemampuan untuk membentuk kecerdasan secara spiritual.

Keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk watak dan karakter manusia. Keluarga adalah lingkungan pertama dimana manusia melakukan komunikasi dan sosialisasi diri dengan manusia lain selain dirinya. Dikeluarga pula manusia untuk pertama kalinya dibentuk baik sikap maupun kepribadiannya. Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, karena didalam keluarga inilah tempat melaksanakan dasar-dasar kepribadian anak. Disini pendidikan berlangsung

¹⁶²Hamdanah, *Mengenal Psikologi Fase-Fase Perkembangan manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 135-137.

dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Disini diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting.¹⁶³

Pengetahuan mengenai bentuk-bentuk lingkungan keluarga anak didik amat perlu diketahui oleh para guru, karena dengan itu guru akan lebih dapat memahami anak yang bersangkutan. Seringkali harus dilakukan perlakuan maupun didikan yang berbeda terhadap anak yang dalam keluarganya memperoleh didikan keras atau lemah terhadap anak yang ditelantarkan, anak yang sosial dan anak dari keluarga yang harmonis. Kemiskinan juga sering menjadi sebab terlantarnya anak dalam berbagai aspek: jasmani, sosial, mental dan keagamaannya.¹⁶⁴

Kepribadian menurut psikologi Islam adalah integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia menimbulkan tingkah laku. Aspek nafsiyah manusia memiliki tiga daya, yaitu, qalbu, akal, dan nafsu. Dalam konsep ajaran Islam, kepribadian yang baik adalah sosok kepribadian muslim yang ideal. Kepribadian muslim dalam bahasa Arab disebut *iyat al-muslim syakhs*, sosok individu yang terintegrasi dengan sistem kalbu, akal, dan nafsu yang menimbulkan tingkah laku pada diri setiap muslim. Sigmund freud mendefinisikan kepribadian sebagai integrasi dari id, ego, dan super

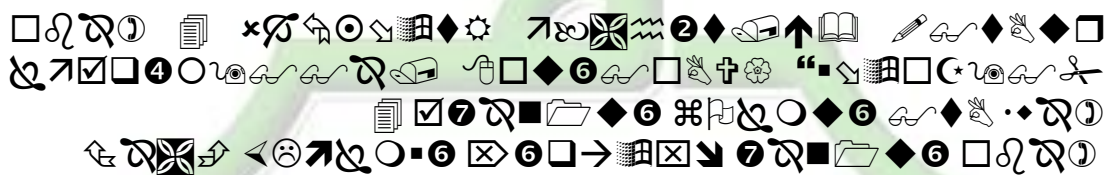
¹⁶³Hamdanah, "*Bunga Rampai Ilmu Pendidikan Islam*", (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2017), h.87.

¹⁶⁴*Ibid*, h. 88.

ego. Id sebagai komponen kepribadian psikologis, ego sebagai komponen kepribadian sosiologis.¹⁶⁵

Kepribadian manusia memiliki beberapa dinamika, yaitu sebagai berikut :

1. Kepribadian amarah (*nafs al-amarah*) adalah kepribadian yang cenderung pada tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan. Sesuai dengan firman Allah SWT.¹⁶⁶



Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.¹⁶⁷

2. Kepribadian lawwamah (*nafs lawwamah*) adalah kepribadian yang telah memperoleh cahaya kalbu lalu bangkit untuk memperbaiki keseimbangan antara dua hal. Kepribadian *lawwamah* adalah yang didominasi oleh akal. Allah SWT berfirman.¹⁶⁸



Dan aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri). Maksudnya apabila ia berbuat kebaikan ia juga menyesal kenapa ia tidak berbuat lebih banyak, apalagi kalau ia berbuat kejahatan.¹⁶⁹

3. Kepribadian *muthmainnah* adalah kepribadian yang telah diberi kesempurnaan cahaya kalbu sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat yang tecela. Allah SWT berfirman.¹⁷⁰

¹⁶⁵Ujam Jaenudin, *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2015), h. 26-28.

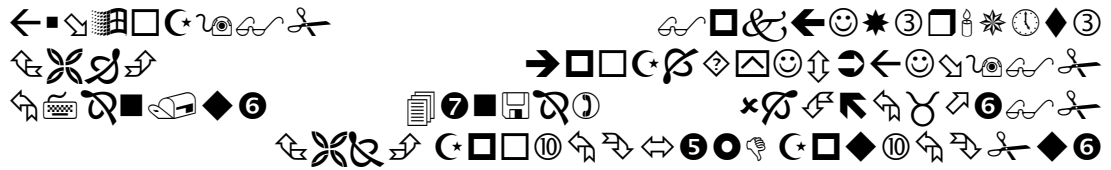
¹⁶⁶Yusuf [12]: 53.

¹⁶⁷Kamenaq RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Putra Sejati Raya, 2003), h. 357.

¹⁶⁸Al-Qiyamah [75]: 2.

¹⁶⁹Kamenaq RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Putra Sejati Raya, 2003), h. 998.

¹⁷⁰Al-Fajr [89]: 27-28.



Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.¹⁷¹



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa untuk mencerdaskan kecerdasan spiritual siswa pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al- Badar Kasongan sebagai berikut:

1. Kecerdasan spiritual yang ada pada siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan sudah mulai menunjukkan trend yang positif setelah mengikuti serangkaian kegiatan ibadah sholat juhur berjama'ah, sholat sunat dhuha, tadarus

¹⁷¹Kamenaq RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Putra Sejati Raya, 2003), h. 1059.

al-Qur'an, infaq dan shodaqoh, namun sebagian siswa masih perlu bimbingan dan arahan dari guru Pendidikan Agama Islam.

2. Perencanaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan dengan mengajarkan kepada anak untuk berlaku Shiddiq, Istiqomah, Fathonah, Amanah dan Tabliq sesuai dengan ajaran Agama Islam, yang juga terkandung dalam pelaksanaan ibadah seperti sholat jumah berjamaah, tadarus, sholat sunat dhuha serta infaq dan shodaqoh didalam melaksanakan tugas keseharian baik dimadrasah maupun diluar Madrasah.
3. Peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan sudah optimal, namun perlu di tingkatkan guru sudah menanamkan nilai-nilai spiritual anak semenjak anak datang hingga pulang dari sekolah. Pelaksanaan lainnya dibantu oleh pihak sekolah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai Agama dalam diri anak seperti mengadakan sholat berjamaah, tadarusan dan sholat sunat dhuha.
4. Peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dalam hal pembiasaan ketika memulai dan selesai pelajaran. Karena selain menanamkan nilai-nilai pengetahuan kepada anak didik guru juga menanamkan nilai moral dan agama yang baik untuk diri anak. Salah satu langkah awal tentu saja dengan lebih mendekatkan kepada penciptanya.
5. Peran guru PAI dalam membiasakan anak untuk bertingkah laku dan tutur kata yang benar, tegar dalam pendirian, cerdas dalam tindakan, dipercaya dan selalu

menyampaikan sesuatu yang baik merupakan landasan kecerdasan spiritual mendasar yang harus dimiliki oleh siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan.

6. Peran guru PAI dalam mengenalkan nilai-nilai agama yang terangkum dalam fathonah, amanah, shiddiq, tabliq (*FAST*) dan Istiqomah ditujukan untuk pengajaran pendidikan untuk generasi Islam yang handal. Yang dilakukan oleh guru PAI pada Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan adalah sebanyak mungkin untuk lebih mendekatkan siswa dengan nilai-nilai Agama dan hukum-hukum Islam. Tujuan mengenalkan nilai-nilai agama seperti shiddiq, istiqomah, fathonah, amanah dan tabliq merupakan skala prioritas dalam meningkatkan kecerdasan spiritual secara totalitas pada siswa, agar tujuan hidupnya dapat lebih terarah sesuai dengan ajaran Agama Islam.
7. Faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan bisa datang dari teman sejawat dan lingkungan serta latar belakang orang tua, sedangkan faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak MTs Al-Badar Kasongan adalah peran guru PAI, kegiatan di madrasah serta nilai-nilai agama yang luhur dalam kegiatan pembelajaran dan bahan ajar yang ada di madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan, untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut :

Bagi Siswa:

1. Perlu adanya kegiatan semacam training ESQ bagi siswa yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan.
2. Adanya penghargaan (*reward*) bagi siswa yang berprestasi dalam setiap kegiatan yang berorientasi kepada kecerdasan spiritual siswa.

Bagi Guru:

1. Bagi guru sebelum mengajarkan kepada siswa mengenai nilai-nilai shiddiq, istiqomah, fathonah, amanah dan tabliq sebaiknya guru harus sudah mempraktekkan nilai-nilai spiritual tersebut didalam kehidupan sehari-hari sehingga akan berdampak pada tatanan peran guru dalam memberikan pengajaran sehari-hari. Karena pada saat memberikan pengajaran akan membawa bias terhadap perkembangan siswa yang menerima nilai-nilai yang luhur.
2. Bagi guru di madrasah Tsanawiyah Al-Badar Kasongan harus lebih dapat menemukan formulasi baru (*inovasi*) untuk membuat trend kenaikan dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa madrasah dengan tatanan luhur dan budaya Islami pada siswa dengan menjaga nilai-nilai kearifan lokal yang ada dikasongan tanpa harus berbenturan dengan nilai luhur daerah kasongan sehingga akan lahir cerdas secara menyeluruh (*Kaffah*) karena akan membawa totalitas kecerdasan intrapersonal siswa.

Bagi Madrasah:

1. Bagi Madrasah perlu menambah kegiatan-kegiatan yang menunjang dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Badar Kasongan. Mengajak sholat berjama'ah, sholat sunnat dhuha, tadarus dan

pengenalan pemahaman melewati pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah , ditambah waktunya untuk jam tatap muka didalam kelas dan praktek.

Bagi Orang Tua:

1. Bagi orang tua harus lebih dapat meningkatkan kecerdasan spiritual pada diri anak karena pengembangan kecerdasan spiritual dilingkungan Madrasah hanya ketika berada di Madrasah saja, karena anak lebih lama berada pada lingkungan keluarga dan pemberian pengawasan yang berkesinambungan, siswa terbiasa untuk lebih dekat dengan Allah SWT serta menjalankan perintah Allah SWT.
2. Sering menjalin komunikasi dengan pihak Madrasah untuk saling memberi dan meminta masukan berkenaan dengan keadaan anak baik saat di Madrasah terlebih-lebih setelah pulang dar Madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

Akmal, Syahrul Latif & Alfin el Fikri, *Super Spiritual Quotient (SSQ)/Sosiologi Berpikir Qur'ani dan Revolusi Mental*, (Jakarta:PT. Elex Media Komputindo, 2017)

Arikunto Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)

Andriyanto Nova, *“Konsep Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara”* (Perspektif Manajemen Dakwah). Skripsi, (Yogyakarta: UIN SUKA, 2018)

Bahri, Syaiful Jamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2010)

Djumhana, Hana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011)

Daradjat Zakiah, Dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Cet.II: Jakarta:Bumi Aksara. 2001)

Efendi, Agus, *Revolusi Kecerdasan Abad 21/Kritik MI,EI,SQ,AQ dan Successfull Intelligence atas IQ*, (Bandung:Alfabeta, 2005)

Eka Yanuarti, Atika Fitriani Belajea: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3, No. 02, 2018

Faisal, Jusuf A. *Pokok-pokok Pikiran tentang Ilmu Pendidikan*, Makalah yang disampaikan pada seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, (Jakarta, 1994)

Ginangjar, Ary Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power,Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta:PT.Arga, 2009)

Hamdanah, *Menegenal Psikologi Fase-Fase Perkembangan Manuasia*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2017)

-----*Bunga Rampai Ilmu Pendidikan Islam*, (Banjarmasin:Pustaka Banua, 2017)

Hamdanah & Rinaldy Alifansyah,*Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Banjarmasin:Pustaka Banua, 2017)

Hawari, Dadang, *Al-Qur'an: Ilmu kedokteran jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta:Dana Bhakti Prima Yasa, 2004)

Hadziq, Abdullah, *Meta Kecerdasan dan Kesadaran Multikultural/Pemikiran Psikologi Sufistik al-Ghazali*” (Semarang:Rasail Media Group, 2013)

Hornby, As. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of current English*, (London: Oxford University Press, 1987)

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005)

Jaenudin, Ujam, *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung:CV.Pustaka Setia, 2015)

Holil Sarip Munawar , *Jurnal Ilmiah Educater*, Vol. 4 No. 2, 2018

Jirhanuddin, *Islam Dinamis* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2017)

Khaldun, Ibnu, *The muqaddimah, an introduction to history*, trans, franz Roshental (Princeton:University Press, 1967)

- Mulyati, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005)
- Muslimah, *Nilai Religious Culture Di lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016)
- Muttaqin, Zainul Yusufi, *The Power of Sakinah/Membangun kematangan hidup dengan ketenangan jiwa*, (Bekasi: Fima Rodheta, 2009)
- M. Yusuf Kadar, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah Bumi Aksara, 2013)
- Mujib Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002)
- Munawir dan Adib Bisri. A. Fatah, Op. Cit., h. 229, dan lihat Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009)
- Munawwir A.W, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984)
- Marimba, Ahmad. D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1981)
- Ngermanto Agus, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2005)
- Palamban, Halmiah, *Membangun Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di-Madrasah Melalui Model Living Values Education.* Tesis (Yogyakarta: UIN SUKA, 2011).
- Pendidikan, Departemen dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998)
- Permadi Dadi dan Daeng Arifin, *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Komite Sekolah*, (Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa, 2007)
- Ramadhanaal Rachmat Banjari, *Membaca Kepribadian Muslim seperti Membaca al-Qur'an*, (Jogyakarta: Diva Press, 2008)
- Sori, Sofyan, *Kesalehan Anak Terdidik menurut Al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006)
- Syamsudin, Abin Makmun, *Psikologi Kependidikan; Perangkat sistem Pengajaran Modul* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)

Safaria, Triantoro, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Yogyakarta:PT.Graha ilmu, 2007)

Sudijono Anas, *Metodologi Riset Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007)

Soekanto, Soejono *Patalogi Sosial* , (Jakarta: Rineka Cipta, 1986)

Samsul Nizar, Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009)

Tumanggor, Rusmin, "*The Psychology Of Religion*", (Jakarta:Kencana Prenadamedia Group, 2014)

Terjemah, *al-Qur'an Kementerian Agama RI* (Jakarta:Putra Sejati Raya, 2003)

Tasmara Toto, *Kecerdasan Ruhaniah Transcendental intelligence : Membentuk Kperibadian yang bertanggung jawab, profesional, dan berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani, 2001)

Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

Wahid , Abdullah, *Membangun Kecerdasan Spiritual (Studi atas Praktik Pedagogik Nabi Muhammad SAW)*, Tesis (Yogyakarta:PPs UIN SUKA, 2003)

Zohar, Danah & Ian Marshall, *SQ, Spiritual Intelligence, the Ultimate intelligence* (London : Bloomsbury, 2000)

